

LAPORAN

PENELITIAN MADYA



**Paradigma Kristis Tranformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia
Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa
SDN 01 Lowokwaru Malang**

TIM PENELITI:

Ketua : Drs. Nanang Ebi Wasono, M.Pd. NIDN: 0006076006
Anggota : Drs. Benny Nugraha, M.Pd. NIDN: 0024086704

UNIVERSITAS TERBUKA
Desember 2014

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN MADYA**

Judul Penelitian : Paradigma Kristis Tranformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Peningkatan Kreatifit Berfikir Siswa SDN 06 Lowokwaru Malang

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 743/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Drs. Nanang Ebi Wasono, M.Pd.
b. NIDN : 0007066013
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e. Nomor HP : 082173308841
f. Alamat surel (e-mail) : nanangebi@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Drs. Benny Nugraha, M.Pd.
b. NIDN : 0024086704
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan: **Rp. 20.000.000** (Dua puluh juta rupiah)



Tangerang Selatan, Pebruari 2014
Ketua Peneliti,

Drs. Nanang Ebi Wasono, M.Pd.
NIP. 196006071987101001



Ringkasan

Penelitian ini merupakan problematisasi terhadap modernisme pendidikan, dengan melihat kelemahan dan ketidakbaikan “Filsafat Modern” yang dimulai dari *Rasionalisme, Empirisme, dan Positivisme bahkan Saintivisme*. Dan untuk menjalani studi kritik terhadap landasan epistemologi pengetahuan modernisme pendidikan di atas penulis menggunakan semangat pengetahuan filsafat mulai *Madzhab Kritis* sampai *Posmodern*, sehingga akan lebih terlihat kelemahan dan ketidakbaikan modernisme pendidikan.

Untuk itulah, akan diformulasikan pendidikan yang menjadikan madzhab kritis dan posmodern sebagai landasan epistemologinya dengan istilah “*Berparadigma Kritis Transformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa*”, untuk mengkritisi modernisme pendidikan dengan harapan akan terjadi perubahan (transformasi) baik disisi pengembangan pengetahuannya maupun kehidupan sosial yang dikehendaknya, yang tentunya berbeda dengan harapan modernism pendidikan, dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, 2. Bagaimana pelaksanaan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, 3. Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, 4. Upaya yang dilakukan guru Dalam pengembangan kreatifitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berparadigma kritis tranformatif di SDN 01 Lowokwaru Malang.

Dalam peneliti ini, penulis menggunakan *Library Research*, yaitu penulisan berdasarkan literatur melalui penyelidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer, skunder dan penunjang yang berhubungan dengan pembahasan yaitu “*Paradigma Kritis Transformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa*”, sebuah modernisme pendidikan, melalui teknik pengumpulan data *dokumenter*, teknik analisis datanya menggunakan (1) Analisis Deskriptif, (2) Conten Analisis, dan (3) Analisis Kritis.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kritis transformatif dapat digunakan sebagai katalis untuk arah baru Pendidikan, baik di epistemologi pengembangan pengetahuannya, hubungan sekolah dan masyarakat (dari *subyek-subyek* menjadi *partisipatoris intersubyektif*), hubungan sekolah dan masyarakat (dari *individualis* menjadi *partisipator*), kurikulum (dari vertikal menjadi horizontal), serta pola pembelajaran (dari *intimidatif* menjadi *partisipatoris*), tujuan pembelajaran (menjadi lebih mandiri, kritis dan peka sosial), isi pembelajaran (*lebih komunikatif*), metode x pembelajaran (dari *dogmatis* menjadi *dialogis intersubyektif*), pendekatan pembelajaran (dari *pedagogis dogmatis* menjadi *andragogy dialogis*) evaluasi pembelajarannya (lebih *partisipatoris* dan *komprehensif*), dan pengelolaan media pembelajaran (lebih tepat guna) maupun andaian kehidupan sosialnya yang berkeadilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana yang konstruktif dalam kaitannya dengan peningkatan mutu Pendidikan Bahasa Indonesia kedepan, baik secara teoritis maupun praktis, selain itu hasil penilaian ini belum bisa dikatakan final, maka dari itu diharapkan terdapat peneliti lebih lanjut yang mengkaji ulang hasil penelitian ini.

KataKunci: Paradigma Kritis Transformatif, Pembelajaran Bahasa Indonesia,

Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
HALAMAN DAFTAR ISI	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	9
B. Pendidikan Paradigma Kritis Transformatif.....	18
C. Peningkatan Kreatifitas Berfikir Kritis Siswa.....	23
D. Landasan Pendidikan Berparadigma Kritis tranformatif	38
E. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa	42
BAB 3. METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Pendekatan	47
C. Alasan menggunakan Deskriptif Kualitatif.....	47
D. Strategi Penilaian	50
E. Data dan Sumber Data	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	56
1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa	56
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa	59
3. Penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa	62
4. Upaya Guru dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa	65
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	66
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	73
Simpulan	73
Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
Lampiran 1. Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana	79
Lampiran 2. Surat Pernyataan Reviewer.....	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini belum menampakkan hasil yang memuaskan, dilihat dari adanya orang yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini terbukti dari seringnya terungkap dalam berbagai media cetak tentang rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia. Kegagalan dan keberhasilan pengajaran di sekolah-sekolah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah faktor tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan pada aspek-aspek keterampilan berbahasa. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Berbicara mengenai aspek-aspek keterampilan berbahasa, maka pembicaraan tersebut tidak lepas dari tujuan pengajaran bahasa secara umum.

Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata mengajarkan siswa agar menguasai ilmu bahasa, akan tetapi harus diajarkan bagaimana seorang siswa terampil berbahasa. Dengan demikian, berbahasa berarti belajar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan. Kita ketahui bahwa pendidikan ialah investasi yang paling besar dengan jangka waktu yang panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini <http://Tarigan/.wordpress.com/2008/11/08/konsep-pembelajaran-bahasaindonesia-dengan-menggunakan-pendekatan-konseptual>.

Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai saat ini masih jauh dan apa yang kita harapkan. Betapa kita masih ingat dengan hangat akan standarisasi Ujian Nasional (UAN) dengan nilai masing masing mata pelajaran 4,51 dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang-orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Menuju Pendidikan Berparadigma Kritis Transformatif

Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa. “*Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa*”, diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi kemantapan dalam memahami materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa.

Berbicara masalah pendidikan dan sumber daya manusia, maka tidak bisa dipisahkan antara pendidik dan peserta didik atau guru dan murid. Guru adalah seorang pendidik disebuah sekolah atau lembaga pendidikan formal yang tugas atau pekerjaannya tidak hanya mengajar bermacam-macam ilmu pengetahuan melainkan juga “mendidik”. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda pula. Pendidik bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk, yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat termasuk di dalamnya adalah kreativitas. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.

Kebutuhan kreativitas bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan di sekolah saat ini pada umumnya lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (*intelegensi*) dari pada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup. Upaya guru mempersiapkan anak didiknya, merupakan suatu kewajiban dalam mempersiapkan negara Indonesia dengan penuh tantangan dan harapan yaitu zaman-zaman “keterbukaan” di era globalisasi. Tanggapan berbagai sektor dan media tentang hal tersebut diartikan berbeda setiap orang menurut persepsinya masing-masing. Menurut David Campbell dalam bukunya yang disadurkan oleh A-A Mangun Harjana tentang mengembangkan kreativitas tergambar bahwa kreativitas sangat besar dalam kemajuan hidup seseorang. Konon orang yang berkreativitas itu harus lincah, kuat mental, dapat berpikir dari segala arah maupun ke segala arah. Dan yang terpenting

mempunyai keluwesan konseptual (berdasarkan konsep, pikiran dan cita-cita), orisinalitas (keaslian), dan menyukai kompleksitas (kerumitan). Ciri-ciri tersebut masih harus ditambah lagi dengan sifat mau bekerja keras, punya selera humor dan fantasi serta tidak menolak ide-ide baru yang menghalang di depannya.

Betapa baiknya jika kreativitas pembelajaran setiap bidang ilmu dapat mencakup beberapa persen saja dari sifat dinamik di atas. Dengan demikian bukan mustahil pelajaran akan menjadi favorit siswa. Namun dambaan seperti itu hingga sekarang masih jauh dari harapan. Pengembangan kreativitas masih menunggu penggarapan. Apalagi di dukung dengan praktisi dan teori-teori yang tergolong langka. Kerangnya pengajaran dan konsultasi pendidikan yang bisa mengajarkan kepada guru agar lebih kreatif semakin melemahkan kreativitas guru. Sekarang sumber-sumber informasi telah berkembang pesat di luar sekolah dengan cara yang begitu menarik dan ketika memasuki sekolah siswa sudah memiliki kekayaan informasi itu. Pesan-pesan media yang dikemas dalam bentuk hiburan, iklan, atau berita sungguh menarik para siswa dan ini bertolak belakang dengan pesan-pesan yang dikemas para guru dalam pembelajaran di kelas. (Republika, 2004).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan bagi sebagian siswa oleh karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Penulis sangat merasakan problem pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi selama ini. Penulis juga menemui kasus serupa ketika berada di daerah kabupaten yang sangat kurang dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Inilah fenomena yang terjadi dengan *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang*, oleh sebab itu, penulis berusaha melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Salah satu perubahan yang dilakukan dengan menggunakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

Dalam peningkatan kreatifitas berfikir siswa kreativitas yang ada dalam diri siswa harus dibangun, dipicu, dan digali terus untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam rangka yang lebih panjang, menyongsong masa depan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang potensial pada abad 21. Telah kita ketahui bersama tantangan masa depan yang diwarnai semangat “*Homo Homini Lupus*” atau “yang kuat akan menang” dan untuk bekal menghadapi semangat itu adalah kreativitas. Kenyataan dilapangan sangat banyak guru dan siswa yang pasif dan kurang inisiatif. Hanya sedikit yang tergolong aktif dan dinamis serta berusaha kreatif. Kembali pada persoalan di atas, secara hakiki, manusia mempunyai dasar kreatif dan bisa menentukan konsep pribadi (*self concept*), jadi cara untuk menemukan jalan keluar dari belenggu permasalahan tersebut layak dipikirkan. Apalagi jika melihat pentingnya kreativitas sebagai motor bagi pendidik. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan semangat berkreasi perlu digalakkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba meneliti fenomena yang ada di Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang mengenai *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa*. Dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?
3. Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?
4. Upaya yang dilakukan guru dalam Pengembangan Kreatifitas Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala apa sajakah yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.
4. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam Pengembangan Kreatifitas Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dimasa yang akan datang untuk menghadapi kemajuan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini. Dalam berkomunikasi manusia tak lepas dari bahasa, dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, siswa diharapkan mampu menerima, memahami, dan mengolah bahasa sebagai umpan balik dengan baik dan benar.

2. Secara Praktis bagi :

- a. Peneliti

Penelitian adalah sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan (keilmuan) dan juga untuk menambah pengalaman.

- b. Guru

Penelitian dapat dijadikan *feedback* (umpan balik) untuk menilai kreativitas yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kreativitas yang telah dimiliki oleh guru-guru pada sekolah yang bersangkutan.

c. Lembaga yang diteliti

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran.

d. Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *feedback* (umpan balik) untuk menilai kreativitas yang dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu “**Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa**”, maka yang dikaji adalah bagaimana upaya pengembangan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif. Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang. Agar pembahasan ini lebih mengarah dan tidak menimbulkan kekeliruan atau meluasnya pembahasan, maka perlu dibatasi masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah sebagai berikut :

- a. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar bahasa Indonesia menuju pendidikan yang berparadigma kritis tranformatif Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang kelas IV dan V.
- b. Inti dari penelitian ini adalah membahas tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menuju pendidikan berparadigma kritis tranformatif.
- c. Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, kendala yang terjadi dan cara mengatasinya.
- d. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Pendidikan Berparadigma Kritis Tranformatif.
- e. Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam kelas IV dan V.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa. Ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak diluar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari kosep pembelajaran. Ciri lain pembelajaran adalah “adanya interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan”. Selain itu interaksi juga dapat terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, dengan siswa lainnya, media, dan sumber belajar lainnya.

2. Berparadigma Kritis Transformatif

Paradigma Kritis Transformatif, merupakan salah satu jenis berfikir kritis yang konvergen, yaitu menuju kesatu titik pemikiran yang kritis. Lawan dari berfikir kritis adalah berfikir kreatif, yaitu jenis berfikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik.

3. Kreativitas Berfikir Siswa

Kreativitas berfikir siswa dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah kedalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berfikir. <http://khusnin.wordpress.com/2008/11/08/konsep-pembelajaran-bahasa-indonesia-denganmenggunakan-pendekatan-lingkungan> (Rusyan, dkk. 1997:4).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini sekaligus dapat tersusun secara sistematis dan mendalam serta memberikan ketepatan dalam mengantisipasi persoalan,

maka penulis membagi dalam empat bab pokok bahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Kesatu: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka dasar yang memuat tentang pemikiran dasar adanya pembahasan penelitian ini secara umum yang termasuk di dalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus merupakan arah dalam pembahasan penelitian ini.

Bab Kedua: Kajian Teoritis, berdasarkan literatur yang relevan dengan pembahasan yakni mengupas masalah yang berkaitan dengan pengertian kreativitas siswa, macam-macam kreativitas, ciri-ciri orang yang kreatif, teori tentang pembentukan pribadi kreatif, pengembangan kreativitas, kreativitas dalam pandangan Islam, pengertian proses belajar mengajar, peranan guru dalam proses belajar mengajar, faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar, pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis tranformatif dalam peningkatan berfikir siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Bab Ketiga: Kajian hasil penelitian lapangan yang terdiri atas latar belakang obyek serta penyajian analisis data. Latar belakang obyek meliputi historis SDN 01 Lowokwaru Malang, visi misi, motto, tujuan, program kerja, keadaan fasilitas sarana dan prasarana SDN 01 Lowokwaru Malang. Penyajian dan analisis data meliputi sistem pelaksanaan pada Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, dalam upaya pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menuju Pendidikan Berparadigma Kritis Tranformatif pada Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif dalam Peningkatan berfikir siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Bab Keempat: Merupakan bagian pokok dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri simpulan dan saran. Dalam bab inilah dapat diketahui secara garis besar yaitu ikhtisar dari pembahasan penelitian ini dan sekaligus diberikan saran-saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan masukan bagi obyek penelitian khususnya agar semua usaha yang telah dilakukan bisa membawa hasil sekaligus dapat meningkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pembelajaran

Pandangan-pandangan yang menekankan faktor keaktifan siswa ini tentu saja tidak bermaksud mengecilkan arti penting pengajaran. Namun pada kenyataannya pengajaran menjadi sesuatu yang terabaikan. Memang pada akhirnya hasil yang dicapai oleh siswa dari belajarnya tergantung pada usahanya sendiri, tetapi bagaimana usaha itu terkondisikan banyak dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itulah pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*) yakni suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru.

Pandangan semacam ini akan memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
- (b) mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan siswa untuk mencerna.
- (c) memilih suatu strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektifitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks objektif di lapangan.
- (d) memilih jenis alat-alat audio visual atau media pembelajaran lain yang tepat untuk keperluan belajar siswa. Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara-cara yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk siap, mau dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi dan kepada suatu teori pendidikan tentang pertumbuhan kepribadian.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian pustaka penelitian ini akan difokuskan pada: 1) pembelajaran bahasa Indonesia, 2) strategi pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi metode dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, dan 3) hasil pembelajaran

1) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989: 6). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi Gilstrap dan Martin (1975: 7), juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999: 11), adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SD dan MI, disebutkan

bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994: 15).

3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih

bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*GrammarMethod*).

4. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Saksomo (1984: 17), menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikrimemorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Salamun, 2002: 25), menyatakan bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

(1) Kondisi Pembelajaran Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Salamun, 2002: 25). Kondisi ini tentunya berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan halnya metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbedadi bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang-perancang pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Artinya klasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel mempengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan

metode dan sekaligus di luar kontrol perancang pembelajaran. Variabel dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) tujuan dan karakteristik bidang studi, (bahasa) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (c) karakteristik pebelajar.

5. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah teknik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yaitu penyajian pelajaran dalam kelas tertentu dalam jam dan materi tertentu pula. Teknik mengajar berupa berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat (trik) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual, dan situasional. Saksomo (1983; 32) menyebutkan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) ceramah, (2) tanya - jawab , (3) diskusi, (4) pemebrian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium, (induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosiodrama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan serta-merta.

a. Metode Pembelajaran

Machfudz (2000: 19), mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972: 5) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajarmengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Salamun (2002: 25), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbedadi bawah kondisi yang berbeda.

6. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembicaraan mengenai strategi pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Dalam strategi pembelajaran, terdapat variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989: 13).

Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut. (a) Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran, adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami. (b) Strategi Penyampaian Pembelajaran Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes). Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi pebelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

(a) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan.

- (b) Interaksi pembelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan belajar.

Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri.⁴ (Degeng, 1989: 13) Martin dan Briggs (1986: 5) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. Essef dan Essef (dalam Salamun, 2002), menyebutkan tiga kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu (1) kemampuan interaksi [http://.wordpress.com/2008/11/08/Strategi - pembelajaran-bahasa-indonesia](http://.wordpress.com/2008/11/08/Strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia). Media di dalam menyajikan informasi kepada pembelajar, menyajikan respon pembelajar, dan mengevaluasi respon pembelajar, (2) implikasi biaya atau biaya awal meliputi biaya peralatan, biaya material (tape, film, dan lain-lain) jumlah jam yang diperlukan, jumlah siswa yang menerima pembelajaran, jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan, dan (3) persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

- (b) Interaksi Pembelajar Dengan Media

Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

- (c) Bentuk Belajar Mengajar.

Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri. Gagne, mengemukakan bahwa "*instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media*". Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah pembelajar dan

kreativitas penggunaan media. (Degeng, 1989: 13) Martin dan Briggs (1986: 5), mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. Essef dan Essef (dalam Salamun, 2002), menyebutkan tiga kriteria dasarnya yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu 1) kemampuan interaksi. Media di dalam menyajikan informasi kepada pembelajar, menyajikan respon pembelajar, dan mengevaluasi respon pembelajar, 2) implikasi biaya atau biaya awal meliputi biaya peralatan, biaya material (tape, film, dan lain-lain) jumlah jam yang diperlukan, jumlah siswa yang menerima pembelajaran, jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan, dan 3) persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

(3) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002: 26-27). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.

Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*), yaitu hasil nyata yang dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*), yaitu tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode sebaiknya digunakan klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan ditunjukkan dalam diagram berikut.

Kondisi Tujuan dan karakteristik bidang studi Kendala dan karakteristik bidang studi Karakteristik siswa Metode Strategi pengorganisasian pembelajaran: strategi makro dan strategi mikro Strategi penyampaian pembelajaran Strategi pengelolaan pembelajaran Hasil Keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Diagram 1: Taksonomi variabel pembelajaran (diadaptasi dari Reigeluth dan Stein: 1983: 13). Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan tingkat pencapaian pembelajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pembelajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya juga dapat diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar. Adapaun daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi. Keduanya dipengaruhi kualitas belajar.

(3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”. Sedangkan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapalama seorang siswa menggunakan suatu jenis media”. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Hal ini berarti keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip? Bila menggunakan pengorganisasian dengan hierarki belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hierarki yang diajarkan perlu diambil. Semua ini dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Gunanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional.

Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta dan konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna. Jack C. Richards

dan Theodore S. Rodgers (dalam Machfudz, 2002: 23), menyatakan dalam bukunya “*Approaches and Methods in Language Teaching*” bahwa metode pembelajaran bahasa terdiri dari (1) *the oral approach and situasional language teaching*, (2) *the audio lingual method*, (3) *communicative language teaching*, (4) *total physical response*, (5) *silent way*, (6) *community language learning*, (7) *the natural approach*, dan (8) *suggestopedia*.

B. PENDIDIKAN PARADIGMA KRITIS TRANSFORMATIF

1. Paradigma Pendidikan

a. Paradigma

Sementara itu, pengertian paradigma itu sendiri adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya. Konsekuensinya, paradigma ini akan membentuk citra subyektif seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu. Paradigma juga merupakan sumber sikap dan perilaku seseorang berkenaan dengan tindakan memahami dan menafsirkan suatu hal. Dengan kata lain, manakala seseorang menguraikan sesuatu yang dilihat dan dialaminya, sebenarnya orang tersebut sedang menguraikan pandangannya. Semua itu, artinya, dia tengah menjabarkan dirinya sendiri, citra subyektifnya, persepsinya, serta pandangannya yang dilandasi oleh paradigmanya. Penafsiran masing-masing orang tentang sesuatu hal menggambarkan pengalaman orang tersebut sebelumnya.

Semakin sadar seseorang akan paradigma yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, maka orang tersebut akan semakin bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi. Dia akan semakin terbuka dan terus menguji paradigmanya berdasarkan realita baru yang ditemuinya, mendengarkan orang lain, dan bersikap terbuka terhadap persepsi orang lain sehingga mendapatkan gambaran lebih besar dan obyektif. Akhirnya, terjadilah penguatan atau malah perubahan paradigma. Perubahan ini bersifat kuat dan mampu menggerakkan seseorang beralih dari satu cara pandang ke cara pandang yang lain. Paradigma seseorang terlepas dari benar atau salah adalah sumber dari sikap perilakunya, yang kemudian akan menjadi sumber dari hubungan orang tersebut dengan orang lain.

b. Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi (fitrah) yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil) "pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap orang baik pendidikan secara formal dan non-formal".

Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum kita ketahui tentunya, serta melatih kemampuan kita, mempersiapkan diri dengan kualitas yg dapat bersaing bukan hanya lokal tapi juga international. Pendidikan tentunya satu jalan untuk mencapai cita-cita.

Semakin tinggi pendidikan kita, maka semakin besar peluang/kesempatan kita untuk maju, karena kita sadar, bahwa kemajuan jaman dan teknologi seperti sekarang ini, memaksa kita untuk mempunyai intelektualitas yg tinggi dan bersikap kritis terhadap sekitar.

2. Terbentuknya Paradigma Kritis

Berdasarkan optik pertumbuhan teori sosiologi telah lahir Paradigma Kritis setelah dilakukan elaborasi antara paradigma pluralis dan paradigma konflik. Paradigma pluralis memberikan dasar pada paradigma kritis terkait dengan asumsinya bahwa manusia merupakan sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas untuk menafsirkan realitas. Sedangkan paradigma konflik mempertajam paradigma kritis dengan asumsinya tentang adanya pembongkaran atas dominasi satu kelompok pada kelompok yang lain. Apabila simpulkan apa yang disebut dengan paradigma kritis adalah paradigma yang dalam melakukan tafsir sosial atau pembacaan terhadap realitas masyarakat bertumpu pada Analisis struktural: membaca format politik, format ekonomi dan politik hukum suatu masyarakat, untuk menelusuri nalar dan mekanisme sosialnya untuk membongkar pola dan relasi sosial yang hegeminik, dominatif, dan eksploitatif.

Analisis ekonomi untuk menemukan fariabel ekonomi politik baik pada level nasional maupun Internasional. Analisis kritis yang membongkar "*the dominant ideology*" baik itu berakar pada agama, nilai-nilai adat, ilmu atau filsafat. Membongkar logika dan mekanisme formasi suatu wacana resmi dan pola-pola eksklusi antar wacana. Psikoanalisis yang akan membongkar kesadaran palsu di masyarakat. Analisis kesejarahan yang menelusuri dialektika antar tesis-tesis sejarah, ideologi, filsafat, aktor-

aktor sejarah baik dalam level individual maupun sosial, kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat.

3. Transformatif

William Perdue, menyatakan dalam ilmu sosial dikenal adanya tiga jenis utama paradigma: 1) Order Paradigma (Paradigma Keteraturan) Inti dari paradigma keteraturan adalah bahwa masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan sistemik. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial adalah fungsional terhadap struktur lainnya. Kemiskinan, peperangan, perbudakan misalnya, merupakan suatu yang wajar, sebab fungsional terhadap masyarakat. Ini yang kemudian melahirkan teori strukturalisme fungsional. Secara eksternal paradigma ini dituduh a-historis, konservatif, pro-satus quo dan karenanya, anti-perubahan. Paradigma ini mengingkari hukum kekuasaan: setiap ada kekuasaan senantiasa ada perlawanan. 2) *Conflic Paradigma* (Paradigma Konflik).

Secara konseptual paradigma Konflik menyerang paradigma keteraturan yang mengabaikan kenyataan bahwa: Setiap unsur-unsur sosial dalam dirinya mengandung kontradiksi-kontradiksi internal yang menjadi prinsip penggerak perubahan-perubahan tidak selalu gradual; namun juga revolusioner. Dalam jangka panjang sistem sosial harus mengalami konflik sosial dalam lingkaran setan (*vicious circle*) tak berujung pangkal. Kritik itulah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi paradigma konflik. Konflik dipandang sebagai inheren dalam setiap komunitas, tak mungkin dikebiri, apalagi dihilangkan.

Konflik menjadi instrument perubahan. 3) Plural Paradigma (*Paradigma plural*), Dari kontras/perbedaan antara paradigma keteraturan dan paradigam konflik tersebut melahirkan upaya membangun sintesis keduanya yang melahirkan paradigma plural. Paradigma plural memandang manusia sebagai sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas serta otonomi untuk melakukan pemaknaan dan menafsirkan realitas sosial yang ada disekitarnya. Ketiga paradigma di atas merupakan pijakan-pijakan untuk membangun paradigma baru. Dari optic pertumbuhan teori sosiologi telah lahir Paradigma kritis setelah dilakukan elaborasi antara paradigma pluralis dan paradigam konflik. Paradigma pluralis memberikan dasar pada paradigma kritis terkait dengan

asumsinya bahwa manusia merupakan sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas untuk menafsirkan realitas. Sedangkan paradigma konflik mempertajam paradigma kritis dengan asumsinya tentang adanya pembongkaran atas dominasi satu kelompok pada kelompok yang lain.

Apabila disimpulkan apa yang disebut dengan paradigma kritis adalah paradigma yang dalam melakukan tafsir sosial atau pembacaan terhadap realitas masyarakat bertumpu pada: Analisis struktural: membaca format politik, format ekonomi dan politik hukum suatu masyarakat, untuk menelusuri nalar dan mekanisme sosialnya untuk membongkar pola dan relasi sosial yang hegemonik, dominatif, dan eksploitatif. Analisis ekonomi untuk menemukan variabel ekonomi politik baik pada level nasional maupun Internasional. Paradigma kritis baru menjawab pertanyaan: struktur formasi sosial seperti apa yang sekarang sedang bekerja. Ini baru sampai pada logika dan mekanisme *working-system* yang menciptakan relasi tidak adil, hegemonik, dominatif, dan eksploitatif; namun belum mampu memberikan perspektif tentang jawaban terhadap formasi sosial tersebut, strategi mentransformasikannya; disinilah “Term Transformatif” melengkapi teori kritis. Dalam perspektif Transformatif dianut epistemologi perubahan non-esensialis. Perubahan yang tidak hanya menumpukan pada revolusi politik atau perubahan yang bertumpu pada agen tunggal sejarah; entah kaum miskin kota (KMK), buruh atau petani, tapi perubahan yang serentak yang dilakukan secara bersama-sama. Disisi lain makna tranformatif harus mampu mentransformasikan gagasan dan gerakan sampai pada wilayah tindakan praksis ke masyarakat.

Model-model transformasi yang bisa dimanifestasikan pada dataran praksis antara lain: Transformasi dari Elitisme ke Populisme. Dalam model tranformasi ini digunakan model pendekatan, bahwa mahasiswa dalam melakukan gerakan sosial harus setia dan konsisten mengangkat isu-isu kerakyatan, semisal isu advokasi buruh, advokasi petani, pendampingan terhadap masyarakat yang digusur akibat adanya proyek pemerintah yang sering berselingkuh dengan kekuatan pasar (kaumkapitalis) dengan pembuatan mal-mal, yang kesemuanya itu menyentuh akan kebutuhan rakyat secara riil. Fenomena yang terjadi masih banyak mahasiswa yang lebih memprioritaskan isu elit, melangit dan jauh dari apa yang dikehendaki oleh rakyat, bahkan kadang sifatnya sangat utopis. Oleh karena itu, kita sebagai kaum intelektual terdidik, jangan sampai tercerabut dari akar

sejarah kita sendiri. Karakter gerakan mahasiswa saat ini haruslah lebih condong pada gerakan yang bersifat horisontal.

Transformasi dari Negara ke masyarakat model transformasi kedua adalah transformasi dari Negara ke masyarakat. Kalau kemudian kita lacak basis teoritiknya adalah kritik yang dilakukan oleh Karl Marx terhadap G.W.F.Hegel. Hegel, memaknai Negara sebagai penjelmaan roh absolute yang harus ditaati kebenarannya dalam memberikan kebijakan terhadap rakyatnya. Disamping itu, Hegel mengatakan bahwa Negara adalah satu-satunya wadah yang paling efektif untuk meredam terjadinya konflik internal secara nasional dalam satu bangsa. Hal ini dibantah Marx. Marx mengatakan bahwa justru masyarakatlah yang mempunyai otoritas penuh dalam menentukan kebijakan tertinggi. Makna transformasi ini akan sesuai jika gerakan mahasiswa bersama-sama rakyat bahu-membahu untuk terlibat secara langsung atas perubahan yang terjadi di setiap bangsa atau Negara.

Transformasi dari Struktur ke Kultur. Bentuk transformasi ketiga adalah transformasi dari struktur ke kultur, yang mana hal ini akan bisa terwujud jika dalam setiap mengambil keputusan berupa kebijakan-kebijakan ini tidak sepenuhnya bersifat sentralistik seperti yang dilakukan pada masa orde baru, akan tetapi seharusnya kebijakan ini bersifat desentralistik. Jadi, aspirasi dari bawah harus dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan, hal ini karena rakyatlah yang paling mengerti akan kebutuhan, dan yang paling bersinggungan langsung dengan kerasnya benturan sosial di lapangan. Transformasi dari Individu ke Massa Model transformasi selanjutnya adalah transformasi dari individu ke massa. Dalam disiplin ilmu sosiologi disebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang sangat membutuhkan kehadiran makhluk yang lain.

Bentuk-bentuk komunalitas ini sebenarnya sudah dicita-citakan oleh para *foundhing fathers* kita tentang adanya hidup bergotong royong. Rasa egoisme dan individualisme haruslah dibuang jauh-jauh dari sifat manusia. Salah satu jargon yang pernah dikatakan oleh TanMalaka (Sang Nasionalis Kiri), adalah adanya aksi massa. Hal ini tentunya setiap perubahan meniscayakan adanya power atau kekuatan rakyat dalam menyatukan program perjuangan menuju perubahan sosial dalam bidang apapun (ipoleksosbudhankam).

4. Paradigma Kritis Transformatif

Pendidikan Paradigma kritis transformatif merupakan kolaborasi dari paradigma pluralis dan paradigma konflik. Teori kritis adalah sangat heterogen anti dogmatis dan menolak segala macam ideologi serta pembakuan hidup yang bisa membelenggu dan mengurangi kebebasan manusia. Sedangkan transformatif adalah kristalisasi dari pemikiran-pemikiran kritis yang dirancang untuk menghasilkan gerakan sehingga tanpa adanya pemikiran-pemikiran kritis, apa yang disebut transformasi tidak akan pernah terwujud. Sedangkan teori kritis ini diarahkan pada prasyarat-prasyarat komunikasi yang terbuka dan bebas.

C. PENINGKATAN KREATIFITAS BERFIKIR SISWA

1. Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa

1.1 Kreatifitas

Pada dasarnya kreativitas sangat melekat pada diri manusia, hanya saja setiap individu terdapat perbedaan ada yang sangat menghargai pada ide-ide yang dihasilkan dan ada pula yang sama sekali tidak memperhatikan pada ide-ide yang dihasilkan. Ada beberapa definisi tentang kreativitas menurut beberapa ahli antara lain yaitu:

1. Menurut Drevdahl “Bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan karangan, hasil atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pencipta. Kemampuan ini merupakan imajinatif atau berfikir sintesis, yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan manfaat”.
2. Menurut David Campbell, bahwasanya kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:
 - a. Baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
 - b. Berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

- c. Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat dilain waktu, peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tidak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tidak dapat diulang mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (*luck*), bukan kreativitas.
3. Menurut Guilford, mengatakan bahwa, kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen atau berfikir menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya
 4. Menurut Dr. Utami Munandar, “Bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun
 5. *Umum*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Psikologi No. 7. Th III, 1999, hal. 7 didalam lingkungan, dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif’.
 6. Menurut Suharman, kreativitas merupakan istilah yang secara bergantian sering disebut upaya kreatif. Hal ini mungkin karena kreativitas merupakan keasnggupan pikiran manusia menciptakan hal-hal yang baru.
 7. Kreativitas merupakan sesuatu yang dipelajari dan dikembangkan atau pelatihan secara langsung maupun tidak langsung melalui pendidikan atau pelatihan (Aiken san Riggs, Aderson, Shmukler, Torance).
 8. Menurut Evans, bahwa kreativitas merupakan kemampuan menemukan hubungan baru, melihat pokok persoalan dalam perspektif baru, dan membuat kombinasi baru dari dua konsep yang telah ada
 9. Menurut Slameto, bahwa kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif sehingga untuk menjadikan kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.
 10. Menurut Sudarsono, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan kemampuan mencapai pemecahan atau jalan keluar yang sama sekali baru,
 11. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999,hal 1
 12. Hasan Laggulung, *Kreativitas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991, hal. 171. Dimensi kepribadian atau motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibilitas, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan mengambil resiko yang moderat.

13. Menurut Fromm, bahwa kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain.

1.2 Kreatifitas

Adapun definisi tentang kreativitas berdasarkan para pakarnya ada empat yaitu definisi pribadi, definisi proses, definisi produk dan definisi press (dorongan) adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Definisi Pribadi

Menurut Hulbeck, bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sternberg, bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga Psikologi yaitu intelegensi, gaya kognitif dan dimensi, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (a) Intelengensi, meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan, serta integrasi intelektual secara umum.
- (b) Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan aturan sendiri.

2. Definisi Proses

Menurut Torance, bahwa kreativitas meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil.

3. Definisi Produk

Menurut Barron, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial, ia menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi tergantung pada kombinasinya.

4. Definisi Press (dorongan)

Bahwa kreativitas ada faktor press (dorongan), baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Menurut Bill Moyers, bahwa kreativitas artinya menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa. Ia juga mendefinisikan lagi bahwa kreativitas adalah melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain disekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tak terpikir oleh orang lain. Ia juga mendefinisikan kreativitas dengan sangat sederhana “baru dan bermanfaat”. Utami Munandar, *Op. Cit*, hal 20-22.

Orang yang kreatif membawa makna atau tujuan baru dalam suatu tugas, menemukan penggunaan baru, menyelesaikan masalah, atau memberikan nilai tambah atau keindahan, kreativitas bermanfaat, baik bagi orang tua yang mengurus anaknya. Dari definisi-definisi yang berbeda diatas, dikalangan masyarakat terdapat anggapan bahwa kreativitas adalah yang tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bersifat kreatif. Para ahli psikologi maupun pendidikan sepakat bahwa upaya mendorong pemunculan kreativitas lebih baik dimulai sedini mungkin. Dikalangan orang tua terdapat anggapan bahwa mendidik anak baru bisa dilakukan secara efektif ketika anak sudah mengerti, yang berarti anak sudah bicara, atau menyatakan diri secara verbal, melalui kata-kata. Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang menghasilkan berbagai kreasi, yang diperoleh dari proses belajar maupun dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya, serta dapat menghasilkan karya maupun tidak menghasilkan karya.

1.2. Berfikir Siswa

Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik simpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik simpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus simpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan

prediksi hasil akhir. Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi (high level thinking)*, *berpikir kompleks (complex thinking)*, dan *berpikir kritis (critical thinking)*.

Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. ***Berpikir kompleks*** adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. ***Berpikir kritis*** merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik.

Dalam makalahnya Andrew P. Jhonson (*The Educational Resources Information Center (ERIC)*, 2002), memberikan contoh keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif beserta kerangka berpikirnya. Yang dimaksud dengan *kerangka berpikir* adalah suatu representasi dari proses kognitif tertentu yang dipecah ke dalam langkah-langkah spesifik dan digunakan untuk mendukung proses berpikir. Kerangka berpikir tersebut digunakan sebagai petunjuk berpikir bagi siswa ketika mereka mempelajari suatu keterampilan berpikir. Dalam praktiknya, kerangka berpikir tersebut dapat dibuat dalam bentuk poster yang ditempatkan di dalam ruang kelas untuk membantu proses belajar mengajar.

2. Karakter Siswa

Pengembangan bakat bahasa Karakteristik siswa berbakat bahasa: mempunyai ingatan yang luar biasa, belajar membaca sendiri pada usia dini, mempunyai perbendaharaan kata yang luas, dapat memecahkan masalah dengan cara yang majemuk, mempunyai jangkauan perhatian yang luas, mempunyai rasa humor seperti orang dewasa, memberikan pendapatnya saat diminta atau tidak, bicara terus menerus, selalu mengajukan pertanyaan, memahami buku, film, dan diskusi pada tingkat tinggi, mengajukan beberapa pemecahan untuk masalah yang sama.

Saran pembelajaran untuk mengembangkan bakat ini adalah memadukan kegiatan membaca dan menulis, memberikan bahan membaca yang beragam untuk setiap siswa, membantu siswa untuk menjadi pembaca yang efektif, menentukan kebutuhan pembelajaran dari individu dan kelompok, memberikan kesempatan untuk

mendengarkan dan berbicara, mendorong untuk membaca kritis dan membaca kreatif, dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui Karakter siswa yang Kreatif dapat jelaskan ciri-ciri sebagai berikut, Menurut Moore, berpendapat bahwa kreativitas dikatakan tinggi apabila:

- 1) Memiliki kemampuan untuk melihat masalah secara tajam atau disebut dengan *problem sensitivity*.
- 2) Memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah atau disebut *idea influency*.
- 3) Tidak terikat pada pemecahan masalah yang biasa digunakan atau disebut dengan *idea flexibility*, sehingga mampu memindahkan ide, meninggalkan satu kerangka pikir untuk kerangka pikir yang lain, untuk menggantikan pendekatan dengan pendekatan yang lain.
- 4) Memiliki kemampuan untuk menciptakan pemikiran atau ide yang asli dari dirinya, yang disebut *idea originality*.

Menurut Mac Kinon, karakteristik orang yang memiliki daya kreativitas adalah:

- 1) Relatif kurang tertarik pada sesuatu yang sepele
- 2) Lebih condong pada pemahaman dan implikasi
- 3) Lebih fleksibel dalam berpikir
- 4) Punya kemampuan verbal yang baik
- 5) Komunikatif terhadap orang lain
- 6) Relatif tidak terpaku pada kebijakan yang sering dilakukan oleh orang lain.

Menurut Hurlock, ciri-ciri orang yang kreatif adalah; keluwesan, ketidakpatuhan, kebutuhan atau ekonomi, kebutuhan bermain, kesenangan mengolah gagasan, ketenangan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, kepercayaan diri, keingintahuan, kesenangan mengambil resiko yang diperhitungkan bila keberhasilan tergantung pada kemampuan sendiri. Intinya orang yang mempunyai kreativitas selalu memiliki kepercayaan diri dan dalam berbuat punya perhitungan yang matang.

Sedangkan menurut Guilford, ciri-ciri aptitude dari kreativitas (berpikir kreatif) adalah meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir. Anak-anak sekolah sebetulnya memiliki banyak ciri-ciri kreatif seperti: keterbukaan

terhadap pengalaman baru, spontanitas dan kebebasan dalam ungkapannya, kepekaan dalam pengamatan, daya imajinasi yang kuat, dan senang mengajukan pertanyaan.

Masih menurut Munandar, disebutkan bahwa siswa yang kreatif memiliki kemandirian, percaya diri, ingin tahu, penuh semangat, cerdas, tetapi tidak penurut. Hal ini tentu saja mengakibatkan seorang guru merasa kurang diperhatikan oleh siswa yang tidak menurut apa yang telah diperhatikan.

Demikian juga dengan Dallas dan Geier mereka beranggapan bahwa seseorang yang memiliki daya kreatif yang tinggi akan cenderung memiliki ciri-ciri: tidak terikat dalam sikap dan perilaku sosial, dominan, introversi, terbuka terhadap stimulus, punya ketertarikan yang tinggi, percaya diri, intuitif, fleksibel, tidak anti sosial, tidak selalu mengikuti norma sosial.

Campbell, mengelompokkan ciri-ciri orang yang kreatif dalam tiga kategori yang meliputi:

1. Ciri-ciri pokok

Kunci untuk melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan, cara baru, penemuan. Adapun yang dimaksud adalah meliputi kemampuan;

- a. Kelincahan mental-berpikir dari segala arah. Adalah kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konseptual, lambang, kata-kata, angka-angka, dan khususnya melihat hubungan-hubungan dari hal-hal tersebut.
- b. Kelincahan mental-berpikir ke segala arah
Berpikir ke segala arah (*divergent thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan, menyebarkan ke segala arah.
- c. Fleksibilitas konseptual
Adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tak jalan.
- d. Orisinalitas
Adalah kemampuan untuk menelorkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim dilakukan oleh orang lain.
- e. Lebih menyukai kompleksitas dari pada simplisitas.
- f. Latar belakang yang merangsang
Adalah lingkungan yang dapat dijadikan contoh dalam bidang-bidang tertentu sehingga suasana tersebut dapat mendorong individu kepada kreativitas.

g. Kecakapan dalam banyak hal

Orang yang kreatif tentu saja memiliki kecakapan dalam banyak hal (*multiple skill*).

2. Ciri-ciri yang Memungkinkan

Adalah ciri yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali ditentukan tetap hidup dan perlu dipertahankan yang sudah dihasilkan tersebut, adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain:

- a. Kemampuan untuk bekerja keras
- b. Berpikir mandiri
- c. Pantang menyerah
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik
- e. Lebih tertarik pada konsep daripada segi-segi kecil
- f. Keingin tahu intelektual
- g. Kaya humor dan fantasi
- h. Tidak segera menolak gagasan atau ide baru
- i. Arah hidup yang mantap

3. Ciri-ciri Sampingan:

Ciri-ciri langsung berhubungan dengan penciptaan atau menjaga agar ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi kerap mempengaruhi orang-orang yang kreatif. Ciri-ciri ini mempengaruhi orang-orang yang kreatif. Banyak orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri membuat mereka tak teramalkan, sulit untuk bergaul dan hidup dengan mereka, sukar diatur.

Adapun ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Tidak mengambil pusing apa yang dipikirkan orang lain
Hal tersebut diatas mengakibatkan mereka menjadi tidak peka terhadap perasaan orang-orang yang ada disekitarnya.
- b. Kekacauan psikologis
Biasanya mereka tidak mengendalikan perasaan dan tidak mengambil pusing pendapat orang lain, memandang dunia dari kaca mata berbeda dari yang lazim. Ciri-ciri sampingan ini sebenarnya tidak ada hubungan dengan ciri-ciri pokok yang

ada pada orang kreatif. Dari berbagai karakteristik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, maka peneliti mencoba menyimpulkan bahwa yang dikatakan sebagai orang yang kreatif adalah yang mampu mengekspresikan gagasan yang dimilikinya secara bebas dan didukung dengan kondisi mental yang memadai, percaya diri, mandiri, intuitif, memiliki keingintahuan yang tinggi, penuh semangat dan sering bertanya.

3. Analisis Kreatifitas Berfikir dan Karakter Siswa.

Di bidang penelitian, pemetaan variabel-variabel pembelajaran amat membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menetapkan hubungan-hubungan antara variabel mana yang perlu diuji. Ini dimaksudkan untuk memberikan pijakan yang sama kepada peneliti-peneliti di bidang ilmu pembelajaran dan teknologi pembelajaran sehingga temuan-temuannya dapat dengan mudah diintegrasikan dengan temuan-temuan peneliti sebelumnya. Dengan cara ini, upaya untuk menciptakan landasan pengetahuan (ilmiah) perbaikan kualitas pembelajaran dapat diwujudkan.

Degeng (1998), dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Effects of Instructional Strategies and Learner Characteristic on Learning Effectiveness, Efficiency dan Appeal*, menyimpulkan bahwa peluang terjadinya interaksi antara variable metode (pengorganisasian materi pembelajaran) dengan variable kondisi (karakteristik siswa) pada keefektifan belajar adalah besar.

Budiningsih (1997), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Strategi Penataan Isi Matakuliah Serta Gaya Kognitif Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar dan Daya Tarik Pengajaran" juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terjadi pengaruh strategi penataan isi dan karakteristik mahasiswa terhadap hasil belajar dan daya tarik pengajaran. Ke dua penelitian tersebut telah membuktikan kesahihan teori dan model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suhardjono, dkk (1994), Degeng dan Sukarnyana (1994), Lusiana dkk (1995), Kristian (1995), Mukhadis (1996), dan Suhartadi (1996).

Pengujian-pengujian suatu hubungan antara variable sebaiknya diikuti dengan pengujian-pengujian ulang dengan menggunakan latar (kondisi) yang berbeda, seperti perbedaan pada karakteristik subyek, bidang studi (materi), dan tujuan pembelajaran. Ini diperlukan, di samping untuk menguji kesahihan temuan penelitian, juga untuk menguji

tingkat konsistensinya. Hubungan-hubungan variable yang sah dan konsisten inilah yang bermanfaat dijadikan landasan ilmiah ilmu pengajaran. Temuan-temuan komulatif seperti ini nanti nyaakan amat berguna dalam melakukan meta-analisis.

Berdasarkan uraian tentang variabel-variabel pembelajaran di atas, serta melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral di kalangan remaja saat ini, tugas yang diemban para pendidikan dan perancang di bidang pendidikan moral amatlah rumit, karena mereka berhadapan dengan sejumlah variabel kondisi yang berada di luar kontrolnya. Satu variabel yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal.

Perancang pembelajaran harus mengetahui pada tahap mana perkembangan moral siswa sekarang berada? Upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subyek belajar. Ilmuwan pembelajaran juga menghadapi hal yang serupa dalam mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran moral. Ia harus menempatkan variabel-variabel kondisional ini, khususnya variabel karakteristik siswa, sebagai titik awal dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. Bila tidak, maka teoriteori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkannya sama sekali tidak akan ada gunanya bagi pelaksanaan pembelajaran (Degeng, 1991).

Reigeluth (1983), sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar-pakar perancang pembelajaran (Banathy, 1968; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977; Dick dan Carey, 1985; Romiszowski, 1981; Degeng, 1990), menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik anak belajar.

4. Perkembangan Jiwa

Istilah *Perkembangan* berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den

Daele “Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Pada dasarnya perkembangan jiwa anak dapat ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku), psikosial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain, yaitu :

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa ini lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, dan berenang. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) selama periode ini, antara lain :

a) Anak Usia 5 Tahun

1. Mampu melompat dan menari
2. Menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan
3. Dapat menghitung jari-jarinya
4. Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
5. Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya
7. Mampu membedakan besar dan kecil

b) Anak Usia 6 Tahun

1. Ketangkasan meningkat
2. Melompat tali
3. Mengetahui kanan dan kiri

4. Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan
 5. Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar
- c) Anak Usia 7 Tahun
1. Mulai membaca dengan lancar
 2. Cemas terhadap kegagalan
 3. Peningkatan minat pada bidang spiritual
 4. Kadang Malu atau sedih
- d) Anak Usia 8–9 Tahun
1. Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat
 2. Mampu menggunakan peralatan rumah tangga
 3. Keterampilan lebih individual
 4. Ingin terlibat dalam sesuatu
 5. Menyukai kelompok dan mode
 6. Mencari teman secara aktif.
- e) Anak Usia 10–12 Tahun
1. Perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak.
 2. Mampu melakukan aktivitas rumahtangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri.
 3. Adanya keinginan anak untuk menyenangkan dan membantu orang lain.
 4. Mulai tertarik dengan lawan jenis.

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif meliputi perubahan dalam pemikiran, inteligensi, dan bahasa individual. Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Menurut *teori Piaget*, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkrit (*Concret Operational Thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkrit. Dalam upaya memahami alam

sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu: a). Negasi (*Negation*), yaitu pada masa konkrit operasional, anak memahami hubungan-hubungan antara benda atau keadaan yang satu dengan benda atau keadaan yang lain. b). Hubungan Timbal Balik (*Resiprok*), yaitu anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan. c). Identitas, yaitu anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda-benda yang ada.

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, pada tahap ini anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata.

a. Perkembangan Memori

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori (*memory strategy*), yaitu merupakan perilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori. Matlin (1994: 19), menyebutkan 4 macam strategi memori yang penting, yaitu :

1. *Rehearsal* (Pengulangan): Suatu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulang berkali-kali informasi yang telah disampaikan.
2. *Organization* (Organisasi): Pengelompokan dan pengkategorian sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan memori. Seperti, anak SD sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam satu kelas.
3. *Imagery* (Perbandingan): Membandingkan sesuatu dengan tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang.
4. *Retrieval* (Pemunculan Kembali): Proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan. Selain strategi-strategi memori diatas, terdapat hal lain yang mempengaruhi memori

anak, seperti tingkat usia, sifat anak (termasuk sikap, kesehatan dan motivasi), serta pengetahuan yang diperoleh anak sebelumnya.

b. Perkembangan Pemikiran Kritis

Perkembangan Pemikiran Kritis yaitu pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta mampu befikir secara reflektif dan evaluatif.

c. Perkembangan Kreativitas

Dalam tahap ini, anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

d. Perkembangan Bahasa

Selama masa anak-anak awal, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berfikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

4. Perkembangan Psikosial

Pada tahap ini, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikosial anak menjadi semakin kompleks. Anak sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas, yaitu pada saat anak berada di sekolah. Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan oranglain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan-peraturanyang berlaku. Dalam hal ini proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Identifikasi bukan lagi terhadap orang tua, melainkan terhadap guru. Selain itu, anak tidak lagi bersifat egosentris, ia telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga dapat memilah apa yang baik

bagi dirinya, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya.

a. Perkembangan Pemahaman Diri

Pada tahap ini, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Ia lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal.

b. Perkembangan Hubungan dengan Keluarga

Dalam hal ini, orang tua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan dengan periode sebelumnya, karena rata-rata anak menghabiskan waktunya di sekolah. Interaksi guru dan teman sebaya di sekolah memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial.

c. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu. Umumnya mereka meluangkan waktu lebih dari 40% untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan terkadang terdapat duatu grup/kelompok. Anak tidak lagi puas bermain sendirian dirumah. Hal ini karena anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok.

5. Hubungan Kreatifitas Berfikir dan Karakter Siswa dengan Perkembangan Jiwa.

Dalam dunia pendidikan siswa tidak bisa terlepas dari hubungan antara kreatifitas, karakter dan perkembangan jiwa anak/siswa, karena ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang kuat dan berkesinambungan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma transformatif dalam peningkatan kreatifitas berfikir siswa ketiga unsur tersebut menjadi dasar utama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan hubungan antara kreatifitas, karakter dan perkembangan jiwa anak/siswa maka dalam pembelajaran akan terjadi sebuah pembelajaran yang efektif dan memperlancar proses pendidikan. Karena proses pendidikan memiliki arti yang penting, Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd. Mengatakan bahwa proses pendidikan adalah mempelajari situasi pendidikan dengan fokus utama interaksi pendidikan, yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang berlangsung dalam lingkungan belajar.

D. LANDASAN PENDIDIKAN BERPARADIGMA KRITIS TRANSFORATIF

1. Landasan Hostoris Pendidikan Berparadigma Kritis Transformatif

Sebagaimana disebutkan diatas, semangat kritis terhadap modernisme muncul diawali dengan ketidak percayaan terhadap sebagai bentuk narasi besar, penolakanakan filsafat mistisme, filsafat sejarah dan segala bentuk pemikiran mentotalitas, seperti filsafat hegilianisme, liberalisme, Marxisme, dan sebagainya. Prinsipnya bukan homologi akan tetapi paralogi,¹⁹ hal ini disesuaikan dengan diktum semangat pengetahuannya sendiri yaitu '*all is defference*'.

Kritik ini muncul dikarenakan geakan modernisme telah memahami manusiahanya dari satu dimensi dengan tujuan memenuhi kebutuhan lapangan hidupmereka (*dalam kasus industrialisasi manusia dipandang hanya dari dimensi kerja*). Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd. *Konsep dan makna pembelajaran*, hal : 120, ALFABETABandung 2008.

Paralogi: digunakan oleh Jeans-Francois Yotard dalam konteks legitimasi ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan baginya harus didasarkan pada prinsip paralogi. Prinsip ini sebenarnya untuk menunjukkan bahwa setiap ilmu pengetahuan harus mengandung prinsip *discovering*. Tetapi paralogi bukanlah suatu bentuk yang menyerupai inovasi, sebab inovasi berjalan melalui sistemitoratif untuk meningkatkan efisiesnsi, dalam konteks ini seseorang terjebak dalam pragmatisme ilmu pengetahuan. Lihat kutipan Ali Maksum dan Luluk Yunar. R Paradigma Pendidikan Universal (Jogjakarta : Ercisod, 2004) hal 97, yang dikutip dari Jeans Francios Lyotar, *The Postmodernisme Condition: Areporton Knowledge* (Minneapolis : University of Minnesota, 1997) hal 60-61. Herbert Marcuse. *Manusia Satu Dimensi*. Trj. Silvester G Dkk (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2000) halm 84-153 dan 177-245.

Dalam buku ia menusil bagaimana manusia modern hari ini hanya ditafsir dari sudut pandang modernisme, mayoritas lembaga pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap adanya gelombang modernisme akan mengembangkan potensi siswanya yang hanya bisa dipakai untuk sebuah ajang kompetisi diarea modernisme seperti bahasa, teknik komunikasi dan beberapa kebiasaan bangsa lain yang menjadi patner dalam pergaulan tersebut.

Sehingga pada konteks inilah manusia modern haya dipandang dari satu dimensi saja, mereka hanya menggerakkan tenaga dan memikirkan kemajuan zaman yang bersama

modernisme, sehingga outputnya dalam bidang ekonomi, politik dan budaya hanya menjadi pelaksana sistem yang dibuatkan dan dikendalikan oleh barat. Adanya kemampuan dasar dan beberapa potensi dan dimensi yang dimiliki manusia pada akhirnya menjadi objek dari proses pendidikan itu sendiri. Tetapi disaat pendidikan memosisikan kemampuan dasar manusia sebagai objek, para pendidikpun menafsirkan beberapa kemampuan dasar dan dimensi-dimensi yang dimiliki, dan sudah barang tentu disitu sudah mengandung nilai subyektifitas penafsir dan pengaruh ideologi-ideologi yang melingkupinya.

Persoalan yang terjadi kemudian adalah setelah pembinaan, keterampilan kemudian menuju tahap berfikir ilmiah banyak peserta kemudian dijadikan objek yang harus dibentuk untuk berfikir ilmiah, semangat zaman dimana mereka hidup dan kehilangan beberapa dimensi yang seharusnya mereka punyai namun telah terampas oleh beberapa narasi besar baik itu berupa gerakan pengetahuan, ekonomi, dan politik.

Para ilmuan yang konsen dalam kajian wacana dan filsafat banyak mereka yang menyatakan bahwa tradisi, kepentingan, kultur akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang seseorang.

Sketsa Hermeutika. Jurnal gerbang. Elsad Surabaya No. 14 vol.5. 2003, menurut cara tafsir dan hasilnya seorang guru dan ahli para pengikut sertakan imaj mereka sebagai makhluk yang mempunyai kemerdekaan berfikir, dan lebih parah lagi kriteria berfikir ilmiah tetap diciptakan secara politis dan tidak seimbang antara manusia satu dan lainnya. Antar satu bangsa dengan bangsa lainnya dan seterusnya.

2. Landasan Filosos Pendidikan Berparadigma Kritis Tansformatif

Semangat pengetahuan yang dianut oleh madzhab kritis dan *postmodernisme* secara umum menjadi landasan pendidikan Berparadigma Kritis Tansformatif. Secara filosofis munculnya kritik terhadap modernisme ditandai dengan munculnya filsafat fenomenologis yang dipelopori oleh Husserl. Husserl banyak menentang pemikiran Locked an Libniz menurut Husserl mereka terlalu percaya diri akan formulasi kebenaran mereka. Tetapi ada juga yang berpandangan bahwa munculnya kritik terhadap modernisme awali oleh Friedrich Wilhwlm Nietzsche (1844-1990) yang kemudian diteruskan oleh pemikir lainnya seperti Michael Fuocault dan tidak lupa dalam bidang kajian bahasa seperti Jacques Derrida dan seterusnya.

Kebenaran bagi mereka (Locke dan Leibniz) dibentuk secara *apriori* seperti bagaimana menghubungkan pemikiran abstrak dengan nyata. Husserl menawarkan sebuah alternatif yaitu filsafat *Fenomenologi*. Husserl mengandaikan kita semua tahu bahwa hari ini kita hidup dalam situasi dimana ada satu bangsa yang menjadi sentral peradaban di semua bidang sehingga pada akhirnya berdampak pada tidak bebasnya bangsa lain untuk berkreasi diluar jalur bangsa menjadi sentral kemajuan tersebut. Fenomenologi: merupakan konsep pribadi epistemological yang sistematis dimana seorang akan diajak memasuki dunia egonya yang di eksplisit sebagai subyek dari kemungkinan-kemungkinan kognisi mereka sendiri. Husserl: dia adalah intelektual yang pemikirannya dapat digolongkan sebuah kritik terhadap pengetahuan modern melalui *fenomenologisnya*. Sebuah upaya mencari kebenaran dengan jalan penyadaran diri, tidak didasarkan pada dunia alami. Artinya “kesadaran” merupakan ruh dari prinsip kebenaran, tidak didasarkan pada hukum alam.

Dengan demikian ilmu pengetahuan dalam paradigma kritis transformatif adalah suatu komoditas dunia yang signifikan dan mungkin akan menjadi sumber konflik berbagai pemikiran dimasa mendatang. Siapapun yang menguasai ilmu pengetahuan secara otomatis dia juga akan menguasai politik. Oleh karena itu harus ada sentralisasi atau kontrol politik ilmu pengetahuan dalam suatu tempat agar mudah diakses oleh publik. Khusus dalam bidang yang lebih membicarakan tentang pendidikan adalah seorang pemikir berkebangsaan Brazil Paulo Freire yang melihat kemudian memberikan kerangka kerja konkret dalam memproblem modernisme pendidikan, dalam pandangan Mansour Faqih: Dalam kritis transformatif ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dikomunikasikan oleh *makna narasi* atau yang disebut dengan *grand narasi*.

Grand narasi adalah sesuatu yang diklaim sebagai suatu teori yang dapat menjelaskan segala sesuatunya. Untuk membendung atau meredusir grand narasi tersebut, harus dimunculkan *Little Narrative* yang berfungsi sebagai pembanding, yang sekaligus sebagai pendobrak monopoli yang telah dilakukan oleh grand narasi. Little narasi tentunya dibangun diatas kelompok-kelompok individual untuk mendapatkan tujuan. Untuk lebih bias memahami dasar-dasar pemikiran untuk pengantar yang representatif tentang pemikiran . Paulo Freire *lihat politik pendidikan*, trj. Agung dan Fuad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) atau tokoh lain yang turut membahas dan mengkritisi arus modernisme pendidikan yaitu Habermas, Faqih dan sebagainya tujuan

khusus. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk seseorang dari otoritas grand narasi yang mempunyai sifat represif bagi dinamika kreativitas subyek.

3. Landasan Yuridis Pendidikan Berparadigma Kritis Transformatif

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan disegala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan reformasi.

Pendidikan diselenggarakan sebagai salah satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan diselenggarakan sebagai salah satu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) mempunyai cita-cita pendidikan sebagai alat untuk menjadikan peserta didik manusia seutuhnya cita-cita itu adalah manusia Indonesia seutuhnya, jadi baik manusia sebagai individu, makhluk sosial, maupun makhluk tuhan. Redaksi di atas yang menyatakan bahwa pendidikan Indonesia harus dilaksanakan dalam konteks *satu kesatuan yang sistemik dan sistem terbuka dan multi makna* kemudian pendidikan harus dipandang sebagai proses *pembudayaan dan* Lihat Mansoer Faqih *Pendidikan Transformatif* (pengantar ke belantara persolan) www.google.com diakses 5 Agustus) hlm 7. Paradigma – Baru – Pendidikan – Nasional (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/htm>. Diakses 3 Februari 2004).

Pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan untuk membentuk manusia seutuhnya (manusia yang mampu mengadakan perbaikan secara mandiri dengan melawan ketidakadilan dalam bentuk apapun) adalah merupakan landasan Yuridis dalam Pendidikan Kritis Transformatif.

E. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERPARADIGMA KRITIS TRANSFORMATIF DALAM PENINGKATAN KREATIFITAS BERFIKIR SISWA.

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa

Dalam membincang konsep dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa peneliti akan mempolakannya menjadi tujuh bagian yaitu :

a. Nalar Transvaluasi

Adalah nalar yang membaca sebaliknya seluruh pengetahuan dan sistem nilai yang kita ketahui, semangat pengetahuan ini kemudian akan diteruskan dengan Nalar *The Will To power*.

b. Nalar *The Will To power*

Adalah sebuah yang meng-Ya-kan kepada pilihan pengetahuan lainnya, karena dipandang pengetahuan senantiasa lahir dari proses pertarungan dengan pengetahuan yang lainnya,

c. Nalar *The Eternal Recurrence*

Semangat Transvaluasi dan *the to Power* diatas harus dilakukan secara terusmenerus tanpa henti pada satu titik.

d. Nalar *Urbemensch*

Urbemensch adalah katalis yang mampu menjalankan semangat pengetahuan di atas. Tetapi Orang itu bukan saya dan kamu karena dalam pandangan Nietzsche *Urbemensch*” *hanyalah Proyeksi*” yang tidak dicapai dan diwujudkan dalam bentuk apapun karena proses pencarian pengetahuan tanpa henti di atas tidak pernah berhenti di titik tertentu atau berwujud pada makhluk tertentu.

e. Nalar Arkeologis

Arkeologi dianggap sebagai bahan inti dari pelajaran, sebab dengan arkeologi anak didik dituntut untuk lebih mempunyai perspektif yang bumi. Mereka diberi pengetahuan tentang sejarah masa lalu, nenek moyang mereka. Pengetahuan itu menyangkut bagaimana merawat dan memelihara bumi sebagai suatu ekosistem yang kompleks. Jika kemudian ada diskontinuitas

sistem maka akan berakibat fatal. Arkeologi adalah metode pelacakan pengetahuan yang bertujuan untuk mendeskripsikan aturan-aturan formasi dari kelompok pernyataan. Ia menentukan bagaimana suatu pergantian peristiwa dengan cara yang sama dengan yang dipresentasikan, direkam, Ali Maksum dan Luluk Yunan. Hal. 142 dideskripsikan, dijelaskan, dielaborasi menjadi konsep-konsep tertentu dan diberikan kesempatan pilihan teoritis tertentu.

f. Nalar Dekonstruksi

Sebuah nalar yang bisa dikatakan penundaan atau penghancuran atas proses pelabelan yang telah menimbulkan *diffrensiasi* itu sendiri. Sehingga terbukalah seluruh ketidakpatutan yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya.

g. Nalar Kritis

Selama ini proses pendidikan dan berbagai pola reproduksinya diasumsikan sebagai aktifitas yang baik dan berbudi. Namun tanpa disadari oleh beberapa dekade terakhir ini, menunjukkan suatu gejala munculnya reformulasi, rekonstruksi bahkan semacam rekonstruksi tentang dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal. Munculnya gejala tersebut membuat beberapa konseptor dan praktisi pendidikan shock dan mengalami kegoncangan psikologis.

Berangkat dari inilah kemudian dirumuskan adanya pendidikan yang membebaskan yaitu “ *Pembelajaran Berparadigma Kritis Transformatif*”. Kritis adalah cara pandang yang mampu memposisikan dirinya sebagai katalis yang mampu membuat perubahan di medan sosial. Jika demikian “kritis ” merupakan cara pandang yang tidak hanya mampu memahami tetapi juga mampu mengkritisi apa yang dipahami, kemudian dengan daya kritis inilah akan lahir sebuah perubahan struktur pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya.

Setelah terjadi perubahan di ruang pengetahuan tersebut yang secara konseptual sudah dapat dipertanggungjawabkan secara moralitas keilmuan-tibalah pada gilirannya untuk mengalihkan hasil faham kritis tersebut ke medan sosial sebagai landasan

membangun struktur sosialnya guna membuat perubahan yang lebih baik bagi masyarakat yang demikian inilah peneliti menyebutnya sebagai “Transformatif”.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;

- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional."

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia."

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca

d. Menulis.

Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra."

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Yang perlu diperhatikan bahwa sifat masalah akan menentukan cara-cara pendekatan yang sesuai, dan akhirnya akan menentukan rancangan penelitiannya. Saat ini berbagai macam rancangan penelitian telah dikembangkan dan salah satu jenis rancangan penelitian adalah Penelitian Deskriptif. Berbagai macam definisi tentang penelitian deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi.

Mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam kaitannya dengan tugas mengajar guru maka jenis penelitian yang diharapkan adalah penelitian yang memiliki dampak terhadap pengembangan profesi guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Untuk itu walaupun penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif yang bersifat *ex post facto*, namun tetap harus mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Upaya tersebut dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang baru, metode penilaian atau upaya lain dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi guru atau dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Dilihat dari syarat penelitian deskriptif yang sesuai dengan kegiatan pengembangan profesi tersebut (mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan), sebenarnya penelitian seperti itu dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian *Pre Experimental Design One Shot Case Study* atau *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Namun demikian, karena pelaksanaan penelitian dilakukan setelah kejadian berlangsung, maka tetap dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif. Lebih tepatnya, rancangan penelitian seperti itu dapat disebut penelitian deskriptif yang berorientasi

pemecahan masalah, karena sesuai dengan aplikasi tugas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran atau dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. (Suharsimi Arikunto *Manajemen Penelitian, Karya Ilmiah* : 2005. hal.65.(Suhardjono: 2005). (Sugiyono: 2003)

B. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian jenis ini adalah pendekatan yang bersifat *definition of situation*, yaitu pendekatan yang dilakukan guna mendefinisikan sebuah situasi. Pendekatan ini dilakukan secara intens, sebab seorang peneliti tidak akan pernah dapat mendefinisikan situasi, tanpa adanya dialektika yang baik dengan berbagai variabel tentang situasi atau permasalahan utama dalam penelitian tersebut.

C. Alasan menggunakan Deskriptif Kualitatif

Beberapa keunggulan tersebut didapat dari beberapa karakter yang melekat pada jenis penelitian ini. Beberapa karakter tersebut sebagaimana disebutkan oleh Lincon dan Guba, antara lain ;

1. Peneliti an kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*)
2. Peneliti an kualitatif intrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.
3. Peneliti an kualitatif menggunakan metode kualitatif.
4. Peneliti an kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Peneliti an kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Peneliti an kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.

7. Peneliti
an kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
8. Peneliti
an kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
9. Peneliti
an kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara).
10. Peneliti
an kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SDN 01 Lowokwaru Malang Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif dalam Peningkatan Kreativitas berfikir siswa, komponen-komponen terhadap:

1. Guru :
 - a. Mengucapkan salam
 - b. Mengabsen siswa
 - c. Mengulang materi sebelumnya dengan menggunakan metode tanya-jawab antara guru dan siswa hingga terjadi umpan balik antara siswa dan guru
 - d. Menuliskan tema materi yang akan dipelajari dan menerangkan materi tersebut.
 - e. Mengevaluasi siswa dengan memberi pertanyaan, tugas berfikir bebas membuat karangan *dalam proses meningkatkan kreativitas berfikir siswa* dan mengemukakan hasilnya didepan kelas.
 - f. Memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa dan memberikan hadiah bagi siswa yang kreatif/hasil kerja siswa yang terbaik.
 - g. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru dipelajari
2. Siswa :
 - a. Mendengarkan, memahami materi yang disampaikan oleh guru.
 - b. Bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dimengerti.
 - c. Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.

- d. Mengemukakan didepan kelas hasil dari tugas guru.

Karakteristik tersebut dapat difahami bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan sebagai penelitian ilmu sosial. Pertama: Fokus penelitian kualitatif ialah suatu entitas yang utuh, sehingga penelitian kualitatif menekankan pada kajian terhadap pelbagai hal yang terjadi di lapangan. Penelitian ini sekaligus sebagai anti-tesa dari penelitian-penelitian berjenis positivis, maupun pospositivisme yang mengedepankan kajian pada aspek teoritikal yang bersifat eksak. Selanjutnya akan penulis jelaskan terlebih dahulu tentang metode pembahasan penelitian ini.

1. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dimaksud adalah pendekatan yang dipilih dalam memecahkan penelitian sesuai dengan permasalahannya. Dan hal ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode penelitian historis. Menurut Nana Sudjana, metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Sedangkan metode historis digunakan apabila peneliti bermaksud mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lalu.

Metode historis ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang historis berdirinya lembaga yang diteliti serta perkembangannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ine Animan dan Zaenal Arifin, bahwa metode penelitian historis digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang peristiwa-peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk pembahasan lebih lanjut digunakan beberapa metode antara lain yaitu:

- a. Metode Induktif

Yaitu suatu proses berpikir fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam hal ini penulis berusaha mengemukakan masalah-masalah yang bersifat khusus, seperti pendapat-pendapat tertentu kemudian disimpulkan dengan pengertian secara umum. Pembahasan dengan metode ini digunakan terutama dalam penyajian bab kajian teoritis.

- b. Metode Deduktif

Yaitu suatu proses berpikir dalam menarik suatu simpulan, dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).

Metode yang dimaksud disini adalah suatu cara pembahasan masalah yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menuju simpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini peneliti berusaha mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang umum sebagaimana tercantum dalam bab I, II, dan III, kemudian keumumannya dapat diterapkan untuk hal-hal yang khusus. Pembahasan dengan metode ini digunakan terutama dalam mengajukan bab terakhir, yaitu untuk mengambil suatu simpulan dan saran-saran.

c. Metode Komparatif

Yaitu suatu cara untuk membahas masalah yang dimulai dengan penyajian dari beberapa ahli, lalu pendapat-pendapat itu dibandingkan untuk dicari kesamaan dan perbedaannya, kemudian langkah berikutnya adalah pengambilan simpulan sebagai akhir dari langkah yang dikehendaknya atau dengan kata lain “Meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain”.

Penggunaan penelitian ini dimaksud untuk mengadakan perbandingan dari bermacam-macam pendapat atau kaidah yang lebih relevan dengan permasalahan yang dibahas dengan mengkaji kepustakaan dan sumber-sumber data yang lain.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian. Strategi penelitian di sini meliputi penentuan populasi dan sampel serta sumber-sumber data.

a. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian meliputi :

1. Kepala Sekolah SD

Populasi pertama adalah kepala sekolah selaku penyelenggara pendidikan di SDN 01 Lowokwaru Malang.

2. Dewan Guru

Populasi kedua adalah para dewan guru yang ada di SDN 01 Lowokwaru Malang. Dalam hal ini dibagi menjadi dua: (a) guru yang mengajar bidang studi bahasa Indonesia, (b) guru yang mengajar selain bidang studi bahasa Indonesia (bahasa Inggris).

3. Siswa

Jumlah Obyek Penelitian siswa kelas IV A dan B berjumlah 70 Siswa dan Kelas V berjumlah 35 siswa.

b. Sumber-sumber Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari responden yang meliputi :

1. Kepala Sekolah
2. Dewan Guru
3. Siswa

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta/angka. Menurut sumber lain sumber data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Penelitian ini adalah mengenai penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreativitas Berfikir Siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data itu diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi.

Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang dikumpulkan tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan dokumen-dokumen lainnya. Sumber data tersebut meliputi :

1. Wawancara kepada
 - a. Kepala Sekolah

- b. Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
- d. Siswa

Sumber data adalah menjelaskan tentang di mana diperolehnya data dan sifat data yang dikumpulkan, serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang dimintai keterangan disebut subyek/responden.

Subyek penelitian adalah sumber di mana peneliti memperoleh keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa contohnya dapat ditarik simpulan, subyek adalah seseorang/lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan nara sumber data yang dikumpulkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan interview atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut adalah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini, data diambil dari sumber-sumber data yaitu dari:

1. Kepala sekolah.
 - a. Kurikulum apa yang diterapkan pada SDN 01 Lowokwaru Malang?
(* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 - b. Sejak kapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifias Berfikir Siswa diterapkan?
(* Sejak berdirinya SDN 01 Lowokwaru Malang tahun 1978.
2. Waka kurikulum.
 - a. Apa tujuan penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifias Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?
(* Untuk menghasilkan siswa yang kritis tanggap terhadap materi pembelajaran kususnya bahasa Indonesia.
3. Guru
 - a. Apa sajakah kendala para siswa pada saat diterapkannya Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifias Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang?

(*) Kurangnya disiplin siswa dan rendahnya IQ siswa.

4. Siswa-siswi.

a. Apakah belajar Bahasa Indonesia menyenangkan bagikamu? Kenapa!

(*) Ya, Karena dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia kami bias berkomunikasi dengan baik, selain itu gurunya juga menyenangkan.

5. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting, atau film yang mendukung obyektifitas penelitian) mengenai pembelajaran bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa yang dikembangkan, serta mengenai fasilitas dan metode pembelajaran yang digunakan.

E. Teknik pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu subjek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengetahui subjek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan yang diteliti, sehingga metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.
3. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

4. Upaya yang dilakukan guru Dalam Pengembangan Kreatifitas Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Dalam pengamatan yang telah peneliti lakukan tentang pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis tranformatif dalam peningkatan kreatifitas berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang ternyata masih ada beberapa siswa yang belum mampu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya media pembelajaran. Jadi proses pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis tranformatif dalam peningkatan kreatifitas berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang masih belum berhasil secara menyeluruh.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Metode wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Berdasarkan dua rujukan di atas, dapat memberi arahan dan landasan bagi peneliti bahwa melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dan subyek yang diteliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru serta siswa-siswa kelas IV dan V SDN 01 Lowokwaru Malang mengenai Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil observasi, hasil interview, hasil dokumenter yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti di lokasi, yang tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.

Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya. Hasil analisis berupa

pemaparan gambar mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data
 - a. Mengambil keputusan
 - b. Pembatasan kajian yang diperoleh
 - c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan
 - d. Perencanaan terhadap pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya
 - e. Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
2. Analisis setelah pengumpulan data

Untuk mendapatkan data lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik:

- a. Partisipan *observation* atau pengamatan berperan serta sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun juga dinamakan pengamatan terlibat yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.
- b. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan. Sebagai perbandingan triangulasi sumber data yaitu: membandingkan dan mengecek derajat baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, antara lain:
 - 1) membandingkan data hasil wawancara
 - 2) membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - 3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

BAB IV HASIL PENELITIAN (PENYAJIAN DAN ANALISA DATA)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu (Bab I), bahwa memperoleh data-data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview dan angket kepada responden (kepala, dewan guru, dan siswa kelas IV dan V SDN 01 Lowokwaru Malang). Disamping itu juga observasi langsung di lapangan serta memanfaatkan dokumentasi yang ada. Adapun penyajian dan analisis datanya diatur sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma KritisTranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang menerapkan beberapa tahap tertentu guna merealisasikan tujuan pendidikan berdasarkan kemampuan diantaranya:

a. Skenario

A. Standar Kompetensi

Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat kata permenit, dan membaca puisi

B. Kompetensi Dasar

Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan kata permenit

C. Indikator

1. Membaca dengan kecepatan kata per menit
2. Mencatat hal-hal penting dalam bacaan

3. Mengajukan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks
 4. Menyimpulkan isi bacaan
- D. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa dapat membaca dengan kecepatan kata per menit
 2. Siswa dapat mencatat hal-hal penting dalam bacaan
 3. Siswa dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks
 4. Siswa dapat menyimpulkan isi bacaan
- E. Materi Pembelajaran
- “Teks Bacaan”

b. Pengembangan Kurikulum

Secara umum, kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan secara khusus kurikulum adalah seperangkat rumusan tujuan, bahan pelajaran, hasil belajar yang dikehendaki, penyediaan kesempatan belajar dan kewajiban peserta didik/siswa. Kurikulum juga merupakan pedoman guru dalam melaksanakan tugasnya sebab dengan adanya kurikulum guru dapat menyusun program pelaksanaan kurikulum tersebut dalam 1 tahun ajaran.

c. Pengaturan Ruang Kelas

Dalam upaya pengembangan kreativitas Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang dengan menerapkan gerakan kelas terbuka, dimana pada umumnya, kelas yang terbuka mempunyai struktur yang tidak kaku. Adapun manfaat penting kelas terbuka adalah penekanannya pada pembelajaran yang bersifat individual.

Pembelajaran yang individual didasarkan pada minat dan pengalaman unik, maka sebagai contoh, salah satu murid baru saja mengunjungi museum sejarah. Jika dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang siswa diberi kesempatan untuk menulis mengenai apa yang dilihatnya di museum, pekerjaan pasti akan lebih baik dan lebih kreatif dari pada jika menulis mengenai topik yang diberikan oleh guru.

Disamping itu ruang kelas diatur untuk merangsang siswa secara visual, tanpa mengganggu perhatian, misalnya diisi dengan berbagai hasil karya siswa. Misalnya lukisan, kaligrafi, karangan, dan karya-karya siswa yang lain. Disamping itu siswa boleh

mengganti sesuai keinginannya. Dengan demikian pengaturan ruang kelas yang luwes dan tidak konvensional merupakan salah satu cara untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara kreatif.

d. Strategi Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang menggunakan sejumlah strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas.

1. Penilaian

Penilaian guru terhadap pekerjaan murid mungkin merupakan pembunuh kreativitas paling besar. Adapun yang dapat dilakukan oleh guru SDN 01 Lowokwaru Malang antara lain:

- a. Memberikan umpan balik dari hasil tes belajar siswa
- b. Hasil pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dari pekerjaan siswa.
- c. Setiap minggu guru memberikan catatan tentang kemajuan siswa untuk orang tua

2. Pemberian Hadiah

Hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan, untuk, menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri dan pekerjaan tambahan. Jika suasana kelas sedemikian rupa sehingga belajar menjadi menarik dan menyenangkan. Hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya, misalnya mendeklamasikan puisi yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat baik, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik kreativitas.

e. Pengelolaan Waktu Belajar

Dalam pengelolaan waktu belajar Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Senam pagi dimulai pukul 06.45 s/d 07.00 WIB
2. Waktu belajar dimulai pukul 07.00 s/d 14.00 WIB

Disamping itu, untuk mengembangkan kreativitas minat dan bakat siswa, maka pada hari sabtu diadakan kegiatan ekstrakurikuler, semacam ini dimaksudkan untuk

mengembangkan minat, bakat dan kreativitas siswa. Adapun minat dan bakat yang dikembangkan antara lain: pramuka, mewarna, baca tulis Alqur'an.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

A. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pra Kegiatan 2 menit Tanya Jawab

- Salam
- Doa
- Presensi

2. Kegiatan Awal

- Apersepsi
“Anak-anak, apakah kalian suka membaca ?”
“Bacaan apa saja yang pernah kalian baca ? “
“ Mengapa kalian suka membaca bacaan tersebut ?”
- Informasi Materi
”Pada pembelajaran kali ini kita akan belajar Bahasa Indonesia tentang membaca teks”.
- Informasi Tujuan
“Setelah mempelajari materi ini, diharapkan kalian dapat membaca cepat, menemukan hal-hal yang penting, menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan serta membuat simpulan”

3. Kegiatan Inti 60 menit

- Siswa dan guru bertanya jawab tentang membaca cepat TanyaJawa
- Siswa membaca teks bacaan yang berjudul “Tinggal diKompleks“
- Beberapa siswa ditunjuk untuk membaca teks bacaan dengan kecepatan kata per menit dengan lafal dan intonasi yang benar Penugasan

- Siswa diminta untuk menemukan hal-hal penting yang ada dalam bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan
 - Siswa menyimpulkan isi bacaan
 - Siswa dibagi menjadi 6 kelompok
 - Siswa berdiskusi untuk mengerjakan tugas kelompok
 - Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi atau melengkapi
 - Guru memberikan penguatan dan penilaian terhadap hasil kerja masing-masing kelompok
 - Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami
 - Siswa memasukkan semua buku yang ada di atas meja ke dalam tas Tanya Jawab
 - Guru membagi soal evaluasi
 - Siswa mengerjakan soal evaluasi
 - Siswa mengumpulkan soal evaluasi yang sudah dikerjakan
 - Siswa bersama guru membahas soal evaluasi
4. Kegiatan Akhir 10 menit
- Siswa menyampaikan kesan-kesan selama pembelajaran berlangsung dan memberikan saran sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya
 - Guru menyampaikan pesan moral kepada siswa
 - Doa dan salam penutup

B. Media dan Sumber Belajar

1. Media
 - Teks Bacaan
2. Sumber Belajar
 - Kurikulum KTSP 2006 Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Semester I
 - Aswan, dkk. 2004. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta : Erlangga
 - Budi, Sanusi. 2004. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 5. Jakarta : Erlangga

- LKS Fokus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Semester I

C. Penilaian

- Prosedur Penilaian:
 - a. Penilaian proses (Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung)
 - b. Penilaian hasil (Tes tertulis pada akhir pembelajaran)
- Teknik Penilaian: Tes
- Jenis Tes: Tertulis dan perbuatan
- Bentuk Tes: Subyektif
- Alat Penilaian
 - a. Tugas, LKS dan soal evaluasi
 - b. Lembar pengamatan
 - c. Kunci jawaban
- Kriteria Penilaian:
 - a. Penilaian proses didasarkan pada kegiatan siswa selama mengikuti KBM.
Aspek yang dinilai adalah :
 - Keaktifan siswa selama KBM
 - Ketepatan dalam menjawab pertanyaan
 - Kerjasama dalam kelompok
 - b. Penilaian akhir didasarkan pada hasil kerja siswa dalam mengerjakan LKS dan soal evaluasi

D. Lampiran

1. Media
2. Rangkuman materi
3. LKS (Lembar Kerja Siswa)
4. Kunci Jawaban LKS
5. Lembar soal evaluasi
6. Kunci jawaban evaluasi
7. Format penilaian proses dan hasil
8. Rekap penilaian akhir

3. Penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma KritisTranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Membahas tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pengembangan kreativitas Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, maka dapat dianalisis melalui dua sudut pandang yaitu faktor-faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor-faktor Pendukung

1) Faktor pendukung yang berasal dari dalam diri (*internal*) sekolah, meliputi:

(a) Keaktifan guru dan siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa mayoritas guru dan siswa aktif didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini akan dapat membantu dan memudahkan guru di dalam melakukan pembinaan, pengarahan, pengasuhan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

(b) Kesiapan dan keprofesionalan guru.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan dan keprofesionalan guru, diantaranya setiap akan mengajar guru diwajibkan untuk membuat satuan pelajaran, jurnal pelajaran, penguasaan materi dan pemilihan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

(c) Adanya unit pengembangan minat dan bakat

Berdasarkan hasil penelitian, unit pengembangan minat dan bakat merupakan wadah atau tempat yang tepat untuk mengembangkan, menyalurkan, mempraktekkan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga membantu siswa dalam mencari jati dirinya dan mengembangkan kreativitasnya.

2) Faktor pendukung yang berasal dari luar diri (*external*) sekolah, meliputi:

(a) Adanya kegiatan-kegiatan lomba di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya kegiatan lomba-lomba di luar sekolah sangat membantu guru dan siswa dalam berupaya mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk mengembangkan bakat, minat ataupun kreativitas yang dimilikinya.

(b) Adanya dukungan wali siswa

Berdasarkan penelitian, maka dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mendapat dukungan wali siswa masing-masing baik dukungan moril maupun dukungan materil, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Memberikan perhatian dan dorongan kepada anaknya setiap akan berangkat ke sekolah.
- Membayar iuran pada setiap bulannya.
- Menyediakan dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan kepada anaknya.
- Ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar jam sekolah.

(c) Adanya dukungan masyarakat atau simpatisan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui masyarakat dilingkungan sekolah sangat mendukung terhadap pendidikan Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Membantu memberikan dukungan kepada seluruh warga masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh guru siswa.
- Memberikan bantuan terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pengembangan kreativitas siswa..

b. Faktor Penghambat

1. Faktor penghambat yang berasal dari dalam diri (internal), meliputi:

- Kurangnya kedisiplinan dan ketertiban siswa

Kurangnya kedisiplinan dan kurangnya ketertiban siswa di dalam mengikuti kegiatan pendidikan yang telah diprogramkan oleh sekolah adalah merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berhasil dengan baik manakala kegiatan pendidikan itu dilaksanakan secara tidak sungguh-

sungguh. Kurangnya kedisiplinan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar siswa tidak mengikutinya (absen) dan kadang datang terlambat. Disamping itu, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar kurang memperhatikan penyampaian guru, bergurau dengan teman, bermain-main dan lain-lain. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar menegakkan dan meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban, khususnya ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Manfaat melaksanakan kedisiplinan untuk dirinya sendiri. SDN mengeluarkan tata tertib serta peraturan, dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggarnya.

- Kurangnya sarana dan prasana penunjang

Kurangnya sarana dan prasarana seperti buku-buku panduan pelajaran, media pembelajaran dan lain-lain adalah termasuk penghambat proses belajar mengajar siswa sehingga hasilnya kurang optimal sebagaimana yang diharapkan. Selain itu kurangnya peralatan-peralatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu siswa penghambat kreativitas siswa. Kekurangan sarana dan prasarana tersebut disebabkan karena kurangnya sumber dana (keuangan) sekolah, sehingga hal tersebut mengakibatkan kurang lancarnya proses pengajaran.

2. Faktor penghambat yang berasal dari luar diri (external) SDN 01 Lowokwaru Malang, meliputi:

- Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya juga merupakan salah satu penghambat keberhasilan belajar siswa. Dan setelah diadakan pembuktian ternyata kekurangannya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, itu disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua, akan pentingnya pendidikan yang berkaitan dengan kreativitas bagi anaknya, di samping itu disebabkan orang tua terlalu menyibukkan diri sehingga tidak mempunyai waktu untuk memberikan perhatian terhadap anaknya.

4. Upaya yang dilakukan guru Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa di SDN 01 Lowokwaru Malang

Pembelajaran di Luar Kelas

Dalam upaya pengembangan kreativitas siswa, maka SDN 01 Lowokwaru Malang menerapkan pembelajaran di luar kelas (kelas terbuka), dimana pada umumnya kelas terbuka mempunyai struktur yang tidak kaku. Adapun manfaat penting kelas terbuka adalah penekanannya pada pembelajaran yang bersifat individual. Pembelajaran yang individual didasarkan pada minat dan pengalaman unik, maka sebagai contoh.

- 1) Dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang siswa diberi kesempatan untuk menulis mengenai apa yang dilihatnya di sekitar lingkungan sekolah, pekerjaan pasti akan lebih baik dan lebih kreatif daripada jika menulis mengenai topik yang diberikan oleh guru.
- 2) Dalam pelajaran IPA, pada saat guru menerangkan tentang tumbuhan, siswa diajak langsung untuk meneliti tumbuhan.
- 3) Dalam pelajaran Fiqih, pada saat guru menerangkan tentang shalat, siswa diajak langsung praktek sholat di Masjid.
- 4) Disamping itu ruang kelas diatur untuk merangsang siswa secara visual, tanpa mengganggu perhatian, misalnya: kaligrafi, karangan, dan karya-karya siswa yang lain. Disamping itu siswa boleh mengganti sesuai keinginannya. Dengan demikian pembelajaran di luar kelas dan pengaturan ruang kelas yang luwes merupakan salah satu cara untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara kreatif.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN 01 Lowokwaru Malang dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa”, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Berdasarkan keterangan dalam **teknik analisis** data dalam penelitian ini peneliti menggunakan **analisis kualitatif deskriptif** dan data yang diperoleh baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal di kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Menurut Nasution, Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan ilmiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, siswa diharapkan belajar melalui pemikiran dan pemahaman untuk meningkatkan potensi dalam diri siswa.

Menurut Dr. Utami Munandar, “Bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun didalam lingkungan, dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif”. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dan konteks kehidupan mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna yang baru.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Tranformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Berdasarkan strategi di atas yang saat ini dianggap tepat dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, karena ini memungkinkan proses belajar yang menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Umi Farida S. Pd. guru Bahasa Indonesia Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, bahwa dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, siswa diarahkan untuk membahas materi yang didampingi oleh guru dengan begitu siswa akan mudah termotivasi, dan dengan siswa dibawa pada penerapan yang sesungguhnya di masyarakat akan lebih mudah memahami sesuatu yang dipelajarinya daripada kita menggunakan metode-metode yang lainnya, sehingga dengan Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

3. Penghambat yang dihadapi dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Selain kemampuan guru sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah adalah hal yang terpenting untuk mendukung proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa. Menurut Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Yang Disempurnakan mengatakan, bahwa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan belajar yang memadai.

Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Sebagaimana di Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, kepala sekolah memberi komentar bahwa sarana dan prasarana di Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang lengkap dan jauh dari sempurna. Sehingga mendukung dalam terlaksananya proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

4. Upaya yang dilakukan guru dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru dalam Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, mensyaratkan guru yang kreatif, sebab pada awal pelaksanaan pembelajaran siswa masih ada yang ragu dan malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk merubah proses pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan pada apa yang akan dilakukan siswa sehingga memperoleh sesuatu dan bukan apa yang harus diajarkan kepada siswa. Guru juga dituntut untuk membantu proses pembangunan pengetahuan agar siswa dapat

memahami informasi dengan cepat. Campbell, mengelompokkan ciri-ciri orang yang kreatif dalam tiga kategori yang meliputi:

1. Ciri-ciri pokok

Kunci untuk melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan, cara baru, penemuan.

Adapun yang dimaksud adalah meliputi kemampuan;

- a. Kelincahan mental berpikir dari segala arah; adalah kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konseptual, lambang, kata-kata, angka-angka, dan khususnya melihat hubungan-hubungan dari hal-hal tersebut.
- b. Kelincahan mental-berpikir ke segala arah. Berpikir ke segala arah (*divergent thinking*), adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan, menyebarkan ke segala arah.
- c. Fleksibilitas konseptual; adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tak jalan.
- d. Orisinalitas; adalah kemampuan untuk menelorkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim dilakukan oleh orang lain.
- e. Lebih menyukai kompleksitas dari pada simplisitas
- f. Latar belakang yang merangsang; adalah lingkungan yang dapat dijadikan contoh dalam bidang-bidang tertentu sehingga suasana tersebut dapat mendorong individu kepada kreativitas.
- g. Kecakapan dalam banyak hal; orang yang kreatif tentu saja memiliki kecakapan dalam banyak hal (*multiple skill*).

2. Ciri-ciri yang memungkinkan; adalah ciri yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali ditentukan tetap hidup dan perlu dipertahankan yang sudah dihasilkan tersebut, adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain:

- a. Kemampuan untuk bekerja keras
- b. Berpikir mandiri
- c. Pantang menyerah
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik
- e. Lebih tertarik pada konsep daripada segi-segi kecil
- f. Keingin tahu intelektual

- g. Kaya humor dan fantasi
- h. Tidak segera menolak gagasan atau ide baru
- i. Arah hidup yang mantap

3. Ciri-ciri Sampingan:

Ciri-ciri langsung berhubungan dengan penciptaan atau menjaga agar ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi kerap mempengaruhi orang-orang yang kreatif. Ciri-ciri ini mempengaruhi orang-orang yang kreatif. Banyak orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri membuat mereka tak teramalkan, sulit untuk bergaul dan hidup dengan mereka, sukar diatur. Adapun ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Tidak mengambil pusing apa yang dipikirkan orang lain.

Hal tersebut di atas mengakibatkan mereka menjadi tidak peka terhadap perasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

- b. Kekacauan psikologis.

Biasanya mereka tidak mengendalikan perasaan dan tidak mengambil pusing pendapat orang lain, memandang dunia dari kaca mata berbeda dari yang lazim. Ciri-ciri sampingan ini sebenarnya tidak ada hubungan dengan ciri-ciri pokok yang ada pada orang kreatif. Dari berbagai karakteristik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka peneliti mencoba simpulkan bahwa yang dikatakan sebagai orang yang kreatif adalah yang mampu mengekspresikan gagasan yang dimilikinya secara bebas dan didukung dengan kondisi mental yang memadai, percaya diri, mandiri, intuitif, memiliki keingintahuan yang tinggi, penuh semangat dan sering bertanya. Sehubungan dengan itu maka kepala SDN 01 Lowokwaru Malang mengatakan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa dan berusaha mengikut sertakan para guru mata pelajaran untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), selain itu SDN 01 Lowokwaru Malang sering mengundang pelatih atau tutor untuk mengadakan *workshop* dan pelatihan untuk guru agar guru dapat memahami tentang strategi yang akan diterapkan tersebut.

Sedangkan menurut Slameto tugas guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti: sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian tugas guru di atas, jelas bahwa peranan guru itu sangat penting. Bila peran guru lebih meningkat maka lebih meningkat pula kualitas dan begitu juga sebaliknya, bila peran guru berkurang maka akan berkurang pula kualitas sekolah. Pada dasarnya guru selalu berusaha untuk meningkatkan potensi belajar subyek didik (siswa). Dengan cara membandingkan berbagai situasi pembelajaran, yaitu melakukan analisis komponen-komponen situasi pembelajaran (guru, siswa, kurikulum, metode, sarana, dan prasarana) semuanya itu merupakan suatu variabel.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengadakan observasi penelitian yang dilakukan bulan Juli dan Nopember 2014, peneliti selalu mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dan V Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, terbukti bahwa dalam pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan rencana, karena terkadang metode atau straregi yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi siswa.

Namun hal ini tidak membuat semangat guru menurun dalam mempersiapkan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam menerapkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa guru harus menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa. Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Melalui strategi ini, diharapkan siswa menjadi lebih responsif dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja, namun juga dilaksanakan di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dan V SDN 01 Lowokwaru Malang diantaranya; pada pengembangan potensi yaitu pembinaan akhlakulkarimah, pembinaan intelegensi, dan prestasi keilmuan serta pembinaan kreatifitas siswa dalam belajar. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang ini bertujuan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapat peneliti deskripsikan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana dapat menerapkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa agar dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempat kerja.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa menerapkan beberapa hal yaitu: pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan belajar, memberikan aktivitas kelompok, membuat aktivitas belajar mandiri, menyusun refleksi, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat dan membuat penilaian autentik.
2. Dalam Melaksanakan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Berparadigma Kritis Transformatif dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, guru mampu dan menguasai materi dengan baik sehingga dapat menciptakan metode pembelajaran yang disukai peserta didik. Dengan demikian peserta didik selalu merasa senang dengan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Faktor penghambat Model Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa yaitu kemampuan siswa yang beragam menuntut perhatian yang khusus dari guru, kondisi gedung luar kelas yang terbuka dan sulit di kendalikan, membutuhkan profesionalisme atau dedikasi guru yang lebih sehingga diperlukan determinasi guru yang tinggi dalam mengadakan pendekatan pembelajaran ini, antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, sarana dan prasarana yang masih kurang, dan jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.
4. Upaya penanganan yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan.
Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, untuk mengatasi berbagai kendala tersebut

dapat dilakukan berbagai hal berikut: Untuk mengatasi kemampuan siswa yang beragam dan jumlah siswa yang banyak, idealnya dalam pembelajaran melibatkan lebih dari satu guru. Jika tidak memungkinkan, maka guru harus betul-betul kreatif mengelola kelas. Untuk mengatasi kondisi siswa yang belum terbiasa belajar dengan memanfaatkan alam sekitar maka sebelum kegiatan pembelajaran dimulai perlu adanya kesepakatan dengan siswa agar tertib selama mengikuti kegiatan, dan kalau perlu ada semacam sanksi bagi yang tidak tertib. Untuk meningkatkan profesionalisme atau dedikasi guru dalam mengadakan pendekatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan (*workshop*) untuk guru mata pelajaran, mengadakan studi lapangan (*studi banding*). Guna mengatasi kesulitan memadukan antara materi pelajaran dengan dunia nyata dapat dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, serta pendalaman materi dengan mempelajari dengan sedetil-detilnya tentang materi pembelajaran. Untuk mengatasi masih belum lengkapnya sarana dan prasarana maka perlu diadakan penambahan sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik dan lancar. Dan guna mengatasi lebih banyaknya waktu yang dibutuhkan guru berkaitan dengan kegiatan administrasi, perlu disiasati dengan tidak menanggguhkan penyelesaian pada akhir pembelajaran setelah seluruh materi selesai dipelajari, melainkan segera diselesaikan setelah kegiatan belajar mengajar dilakukan bahkan kalau perlu melibatkan para siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga/yayasan yang menjadi obyek penelitian (Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang), sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang dalam rangka mensukseskan pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

1. Guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan. Agar pelaksanaan pendidikan yang ada di Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang berhasil sesuai dengan cita-cita dan sasaran yang diharapkan, kuncinya adalah terletak pada kesiapan, kemauan, dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi, misi, motto dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Untuk itu para guru SDN 01

Lowokwaru Malang harus berusaha melakukan perubahan, yaitu berubah dalam pola pikir yang lebih maju dengan dasar IPTEK dan IMTAQ.

2. Untuk Melaksanakan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang, guru harus mampu dan menguasai materi dengan baik agar dapat menciptakan metode pembelajaran yang disukai peserta didik. Dengan demikian peserta didik selalu merasa senang dengan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan harus dipenuhi karena pemenuhan perlengkapan tersebut akan sangat memudahkan para pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Agar dapat diterapkan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa dengan baik tidak hanya memerlukan perhatian dari guru semata sebagai pelaksana, tetapi pihak sekolah atau Diknas juga perlu mensosialisasikan hal ini dengan mengadakan *workshop* dan pelatihan pengajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 03 Februari 2004. Paradigma – Baru – Pendidikan – Nasional.<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/htm>. Diakses 23 Maret 2009.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cambell, David. 1985. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kansius.
- _____. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kansius.
- Chris Baeker. 2004. *Cultural Studies*, Terjemahan Nurhadi. Jogjakarta: KreasiWacana. Hal: 143 - 164.
- Dave Robvinson, *Nietsche dan Pasmodern*. Trj. Sigit Jakmiko. (Jogjakarta : Jendela, 1999), hal. 77
- Diana, Rachmy. *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, No 7, 1999.
- Edy, Sastradigarj, Junaedi. *Konsep dan Penerapan, Program Percepatan Belajar (Akseleri) Bagi Ank Berbakat Intelektua*. Jakarta: Artikel 2002. Diakses: 17 November 2008.
- Elsad. 2003. *Sketsa Hermeutika*. Jurnal gerbang. Surabaya No. 14 vol.5.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Husserl, Edmund. 1970. *Logical Investigation*. Terjemahan Jhon Neimeyer Friendly.Ed. Dermot Moran. New York: Hummanities Press.
- Freire, Paolo. 2002. *Lihat Politik Pendidikan*, Terjemahan Agung dan Fuad Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ine Animan dan Zaenal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 21.

- Ismail, Imadduddin. 1980. *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jawwad, M. Ahmad Abdul. *Kreativitas Anak dan Strategi Pengembangannya*. Anima Indonesiaan Psychologi Journal, Vol 15, No. 4, 2000.
- Kuder, G., dkk. 1982. *Mencari Bakat Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Knowledge*. Terjemahan Ali Maksum dan Luluk Yunar. R Paradigma Pendidikan Universal. Jogjakarta : Ercisod. Hal: 97-98.
- Lyotar, Jean Francois, 1997. *The Postmodernisme Condition : Areporton*
- Mansoer, Faqih. 05 Agustus 2007. *Pendidikan Transformatif* (pengantar ke belantara persolan)
- Mapiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marcuse, Herbert. 2000. *Manusia Satu Dimensi*. Terjemahan Silvester G Dkk. Jogjakarta: Bentang
- Margono. 1980. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Michel Foucault, *Pengetahuan dan metode*. (Jogjakarta : Jalasutra, 2002) .hal. 8
- Muhamad Karim, *Paradigma Kritis Transformatif*, makalah disampaikan dalam pelatihan kader dasar PMII Condroidimuko, 5 Desember 2006
- Munandar, Utami. 1985. *Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 6 dan 52
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI.
- Nurkencana, Wayyan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Parlanto, A., dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. Rusyan, dkk. 1997:4
- Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful . 2008. *Konsep dan makna pembelajaran*., Bandung: ALFABETA. Hal: 120.

- Sahlan, Sulaiman Maswan. 1988. *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia*. Bandung: Sinar Baru.
- Slameto. 1999. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: RinekaCipta, 1991.
- Suharnan. *Pengaruh Pelatihan Imajeri dan Penalaran Terhadap Kreativitas*. *AnimalIndonesia Psychological Journal*, Vol 16, No. 4, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 52.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal.69
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal.69
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbitan UGM, Yogyakarta, 1987, hal. 42.
- Winarno Surahmad. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1989, hal. 143.
- Wijaya, Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco.
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2002. *Mengembangkan Inovasi Kreativitas Berpikir*. Bandung: Cipta Media.
- <http://www.google.com>. Diakses: 23 Maret 2009.
- <http://Tarigan.wordpress.com/2008/11/08/konsep-pembelajaran-bahasa-indonesiadengan-menggunakan-pendekatan-konseptual>.

F

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Nanang Ebi Wasono, M.Pd.**

NIDN : 0007066013

Pangkat/Golongan : Penata / IIIc

JabatanFungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Penelitian saya dengan judul “**Paradigma Kristis Tranformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang**” yang diusulkan dalam skema penelitian Madya untuk tahun anggaran 2014 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima kekas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Pondok Cabe, 15 Desember 2014

Mengetahui
Ketua LPPM-UT,

Yang menyatakan,

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D.
NIP 19610212 198603 2 001

Drs. Nanang Ebi Wasono, M.Pd.
NIP. 19600607 198710 1 001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodi Sukmayadi
NIP : 19610727 1987031002
Jabatan : Penelaah/Ka-Prodi PFIS FKIP-UT

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : Paradigma Kristis Tranformatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam
Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa SDN 01 Lowokwaru Malang

Peneliti : Nanang Ebi Wasono, M.Pd.

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, Desember 2014

**Menyetujui:
Penelaah-**



Dodi Sukmayadi
NIP.196107271987031002

